SAREKAT ISLAM DI BANJARMASIN TAHUN 1912-1942

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Sejarah





Oleh:

Widiyanti

NIM: 951314025

NIRM: 950051120604120025

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2002

Skripsi

SAREKAT ISLAM DI BANJARMASIN TAHUN 1912-1942

Oleh:

Widiyanti

NIM: 951314025

NIRM: 950051120604120025

Telah disetujui oleh:

Pembimbing L

Drs. G. Moedjanto, M.A.

tanggal, 16 Mei 2002

Pendimbing II

Dra. Lucia Juningsih, M. Hum.

tanggal, 17 Mei 2002

SKRIPSI

SAREKAT ISLAM DI BANJARMASIN TAHUN 1912-1945

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Widiyanti

NIM: 951314025

NIRM: 950051120604120025

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal, 23 Mei 2002 dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Ketua <u>Drs. Sutarjo Adisusilo J.R</u>

Sekertaris Drs. B. Musidi, M.Pd.

Anggota Drs. G. Moedjanto, M.A.

Anggota <u>Dra. Lucia juningsih, M. Hum.</u>

Anggota <u>Drs. Y.R. Subakti, M.Pd.</u>

Yogyakarta, 23 Mei 2002

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,

DR: AM. Slamet Soewandi, M.Pd.

MOTTO

Tabah sampai akhir dalam keyakinan (BBH)

Kesalahan adalah <mark>perbuatan yang dilakukan karen</mark>a ketidaktahuan

(Sokrates)

Seseorang bisa bebas tanpa kebesaran, tapi tidak seorangpun dapat besar tanpa

kebebasan (Khalil Gibran)

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Mamah dan Babah tercinta.

adik-adikku tercinta; Moko, Pipit, Hasto.

Mas Sigit, makasih atas kesabarannya mendampingi adik kecil.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat hasil karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan atau daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 23 Mei 2002
Penulis
Widiyanti

Bet
andorem
Blottam

ABSTRAK

Skripsi Sarekat Islam di Banjarmasin Tahun 1912-1942, ditulis untuk menjawab tiga permasalahan pokok, yaitu: (1) Bagaimana proses berdirinya Sarekat Islam di Banjarmasin? (2) Bagaimana perkembangan Sarekat Islam di Banjarmasin tahun 1912-1942? (3) Faktor-Faktor apa yang menyebabkan kemunduran Sarekat Islam dalam pergerakan politik di Banjarmasin?. Tujuan penulisan skripsi ini adalah: (1) Menjelaskan proses berdirinya Sarekat Islam di Banjarmasin. (2) Menjelaskan perkembangan Sarekat Islam Banjarmasin dari tahun 1912-1942. (3) Menjelaskan faktor-faktor penyebab kemunduran Sarekat Islam Banjarmasin. Metode yang digunakan adalah metode sejarah, dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi, Antropologi, dan Politik.

Hasil penelitian ini secara garis besar adalah: pertama, pada masa pemerintahan kolonial Belanda kehidupan masyarakat Banjarmasin mengalami kemiskinan. Pemerintah kolonial Belanda mengeksploitasi dan bertindak diskriminatif terhadap rakyat, rakyat dibebani oleh kerja paksa dan pungutan pajak yang berlebihan. Akibatnya banyak masyarakat Banjarmasin yang menderita kekurangan bahan makanan dan mengalami kehidupan yang kurang layak. Tekanan yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda mendorong masyarakat Banjarmasin mencari sarana untuk menyalurkan keluh kesah mereka. Sarekat Islam lahir pada tahun 1912 atas prakarsa Haji Mohamad Arif Marabahan, pada tanggal 30 September 1914 mendapat pengakuan Badan hukum. Berdirinya Sarekat Islam di Banjarmasin berarti kesempatan bagi masyarakat Banjarmasin untuk memperjuangkan nasib mereka.

Kedua, Selama periode tahun 1912-1942 Sarekat Islam Banjarmasin mengalami perkembangan yang pesat. Periode tahun 1912-1920 adalah puncak dari perkembangan Sarekat Islam, ditandai peningkatan jumlah anggota juga perluasan tujuan dalam bidang ekonomi. Periode tahun 1920-1928 Sarekat Islam mulai mengalami gejala-gejala kemunduran karena perpecahan dalam organisasi dan keterlibatan Sarekat Islam Banjarmasin dalam bidang politik. Periode 1928-1942 Sarekat Islam sebagai organisasi politik sudah tidak dapat bertahan karena perbedaan pendapat yang mengakibatkan Sarekat Islam Banjarmasin pecah menjadi empat aliran yaitu Muhamadiah, Nadhatul Ulama, Musyawaratutthalibin dan aliran yang tetap setia pada Sarekat Islam. Pada tahun 1942 Jepang menduduki Banjarmasin menggantikan Belanda, sekaligus mengakhiri kejayaan Sarekat Islam di Banjarmasin.

Ketiga, Kemunduran Sarekat Islam disebabkan oleh faktor dari dalam dan faktor dari luar organisasi. Faktor dari dalam bersumber pada perpecahan dan perbedaan pendapat di kalangan para pemimpin Sarekat Islam Banjarmasin, di samping kegagalan dalam program ekonomi. Faktor dari luar disebabkan oleh peraturan-peraturan yang dibuat pemerintah kolonial Belanda yang bertujuan menghambat perkembangan Sarekat Islam. Sikap non-kooperatif terhadap pemerintah kolonial Belanda berdampak negatif bagi perkembangan Sarekat Islam Banjarmasin. Sebagai organisasi politik yang dianggap membahayakan Sarekat Islam mendapat pengawasan ketat dari pemerintah kolonial Belanda sehingga perkembangan Sarekat Islam menjadi terhambat.

ABSTRACT

The Sarekat Islam in Banjarmasin during 1912-1942, was the tittle of this thesis. This research was conducted to answer three main questions, they were: (1) How the Sarekat Islam in Banjarmasin was established? (2) How the Sarekat Islam in Banjarmasin during 1912-1942 was developed? (3) What factors caused the deterioration of Sarekat Islam in Banjarmasin. The objectives of this research were: (1) To explain the establishment process of Sarekat Islam in Banjarmasin; (2) To explain the development Sarekat of Islam in Banjarmasin during 1912-1942; (3) To explain the factors caused deterioration of Sarekat Islam from politic movement in Banjarmasin. This recearch used a method and approaches to collect the date. The method which was used in this research was historical. This research was also used sosiology, antropology, politic, as each approaches.

The results of this research: *first*, The Banjarmasin people lived in poverty on the period of Nederland colonial government. The Nederland colonial government exploited and discriminated Banjarmasin people by burdened them with forced labor and high taxes collection. The result of this treatment was Banjarmasin people suffered because of food lack and they lived in unproperly life. The pressure that was done by Nederland colonial government motivatied the Banjarmasin people in finding the means to expressed their compleins and sighs. Sarekat Islam was born on 1912 proposed by Haji Mohamad Arif and got the acknowledgment from law commite on September 30, 1914. The founding of Sarekat Islam Banjarmasin gave the chance to the Banjarmasin people to struggle their destiny.

The second, result of this research was Sarekat Islam in Banjarmasin grow rapidly during 1912-1942. The top of Sarekat Islam development signified by increasing of members and also the escalation of objectives in economic on 1912 until 1920. During 1920-1928 Sarekat Islam Banjarmasin started showing the indications of deterioration because of the dissension in organization and the involvement of Sarekat Islam Banjarmasin in politics. Sarekat Islam as a politic party could not survive into four ideologies. They are Muhammadiyah, Nadhatul Ulama, Musyawaratutthalibin, and the ideology which still loyal to Sarekat Islam. During 1942 Japan, occupied Banjarmasin replacing the Nederland on 1942 and all at once ended the prosperty of Sarekat Islam in Banjarmasin.

The third, result was the deterioration of Sarekat Islam Banjarmasin was caused by internal and external organization factors. The internal factors were based on the dissension and difference of ideas in circle of Sarekat Islam Banjarmasin's leaders, beside the failure in economic programs. The external factors were caused by the rules that made by Nederland colonial government which aimed to inhibited the Sarekat Islam Banjarmasin development. The non cooperative characteristic to the Nederland colonial government had negative effect to the development of Sarekat Islam Banjarmasin. Predicted as an endagered politic party, Sarekat Islam got strict control from the Nederland colonial government so that the development of Sarekat Islam become inhibited.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat yang diberikan sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul *Sarekat Islam di Banjarmasin Tahun 1912-1942*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menempuh Ujian Sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan program studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sanata Dharma.

Keberhasilan penulis menyelesaikan skripsi ini di samping usaha dari penulis, juga berkat bantuan dari berbagai pihak. Atas bantuan tersebut, menulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada yang terhormat:

- 1. Dekan Fakulatas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- 2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
- 3. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah.
- 4. Bapak Drs. G. Moedjanto, M.A., selaku Pembimbing I yang bersedia memberi bimbingan dan mengoreksi skripsi ini.
- 5. Ibu Dra. Lucia Juningsih, M.Hum., selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengoreksi skripsi ini.
- 6. Staf Karyawan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma
- 7. Staf Karyawan Perpustakaan Universitas Lambung Mangkurat.
- 8. Staf Karyawan Perpustakaan Daerah Kalimantan Selatan.
- 9. Sahabat-sahabatku: Devi, Robeth STY, Yanto, Yekti, Iin, Novi, dan teman kostku Santi, Hendro, Lidya, Ari, makasih atas persahabatannya.

10. Seluruh pihak yang telah mendukung penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan, oleh karena itu penulis dengan senang hati bersedia menerima sumbangan berupa kritik dan saran maupun pemikiran yang bersifat membangun, guna penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini berguna bagi para pencinta sejarah.

Yogyakarta, 23 Mei 2002

Penulis

Widiyanti



DAFTAR ISI

	Hlm.
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KAT <mark>A PENGANTAR</mark>	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C.Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penulisan	5
E. Kerangka Konseptual dan Pendekatan	5
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Penulisan	18

BAB II PROSES BERDIRINYA SAREKAT ISLAM DI BANJARMASIN 20
A. Banjarmasin Faktor - Faktor Pendukung Berdirinya Sarekat Islam
Di Banjarmasin
1. Faktor Sosial
2. Faktor Politik 22
3. Faktor Ekonomi 23
4. Faktor Geografis26
B. Tujuan Sarekat Islam Banjarmasin
BAB III PERKEMBANGAN SAREKAT ISLAM DI BANJARMASIN
TAHUN 1912 – 1942
A. Sarekat Islam di Banjarmasin Tahun 1912-192033
B. Sarekat Islam di Banjarmasin Tahun 1920-192842
C. Sarekat Islam di Banjarmasin Tahun 1928-194248
BAB IV FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEMUNDURAN SAREKAT ISLAM
DALAM PERGERAKAN POLITIK DI BANJARMASIN51
A. Faktor dari Dalam Organisasi
B. Faktor dari Luar Organisasi
BAB V SIMPULAN
DAFTAR PUSTAKA 66
GLOSSARY
LAMPIRAN 1
LAMPIRAN 2
LAMPIRAN 3

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Partisipasi masyarakat dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia diwujudkan melalui organisasi sosial politik dan keagamaan yang tumbuh di Kalimantan Selatan pada abad XX. Tujuan utama keterlibatan masyarakat Banjarmasin dalam organisasi sosial, politik dan keagamaan adalah untuk menentang kekuasaan Belanda khususnya yang ada di Banjarmasin, di samping itu juga untuk meningkatkan derajad kehidupan masyarakat Banjarmasin secara umum.¹

Berdirinya Sarekat Islam di Banjarmasin merupakan salah satu bentuk dari nasionalisme Indonesia. Berdirinya Sarekat Islam di Banjarmasin memberi kesempatan bagi masyarakat Banjarmasin untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut Sarekat Islam di Banjarmasin dari tahun 1912-1942 dipilih sebagai judul dalam skripsi ini dengan alasan untuk mengetahui lebih jauh tentang kekhasan dan keistimewaan yang ada pada Sarekat Islam cabang Banjarmasin. Tujuan awal berdirinya Sarekat Islam cabang Banjarmasin adalah membantu kesulitan rakyat dalam bidang sosial, ekonomi dan agama. Dalam perkembangan selanjutnya tujuan tersebut mengalami perubahan. Sarekat Islam didirikan tidak lagi terbatas pada bidang ekonomi tetapi berkembang juga dalam bidang politik, dan bidang lainnya. Kenyataan tersebut bertentangan sekali dengan tujuan awal dari Sarekat Islam yang hanya membatasi diri dalam bidang ekonomi, sosial dan keagamaan. Sejak awal gerakannya Sarekat Islam cabang

¹ Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*, 1977/1978, hlm., 70.

Banjarmasin secara tegas menyatakan bahwa dasar dari gerakannya adalah agama Islam bukan politik. Hal ini sangat berbeda sekali dengan Sarekat Islam pusat yang sejak awal gerakannya sudah melibatkan diri dalam lapangan politik.

Perkembangan Sarekat Islam cabang Banjarmasin juga didukung oleh masyarakat Banjarmasin yang mayoritas beragama Islam, dan sangat menjunjung tinggi norma-norma Islami dalam kehidupan mereka, kedua fakta tersebut sekaligus menjadi keistimewaan dari Sarekat Islam Banjarmasin. Selain alasan di atas Sarekat Islam Banjarmasin dipilih sebagai judul skripsi ini bertujuan untuk mengetahui keistimewaan dalam cara berjuang dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan, serta peran Sarekat Islam Banjarmasin dalam pergerakan nasional. Berdasarkan alasan tersebut Sarekat Islam cabang Banjarmasin tahun 1912-1942 dipilih sebagai judul dalam skripsi ini.

Periode tahun 1912-1942 dipilih dalam penelitian ini karena selama periode tersebut Sarekat Islam Banjarmasin tumbuh, berkembang dan dibubarkan. Sebagai batasan awal tahun 1912 dipilih karena pada tahun itu Sarekat Islam cabang Banjarmasin didirikan, walaupun secara resmi diakui sebagai badan hukum pada tahun 1914. Tahun 1942 adalah batas akhir dari perkembangan Sarekat Islam Banjarmasin, karena bersamaan dengan itu Jepang masuk ke Banjarmasin tepatnya pada tanggal 10 Februari 1942.²

Pada tanggal 10 Februari 1942 Jepang masuk ke Banjarmasin, mengakibatkan terjadinya peralihan kekuasaan dari pemerintah Belanda kepada

² M. Nur Maksum, *Musyawaratutthalibin Organisasi Islam Lokal Terbesar di Kalimantan Selatan pada masa Kebangkitan Nasional*, Balai Penelitian IAIN Antasari, Banjarmasin: 1991, hlm., 15.

Jepang. Peralihan kekuasaan dari Belanda kepada Jepang itu mempunyai dampak negatif bagi perkembangan organisasi Sarekat Islam di Banjarmasin. Peralihan kekuasaan disertai dengan larangan terhadap pendirian organisasi dan pembubaran terhadap organisasi-organisasi yang dianggap membahayakan kekuasaan Jepang. Pada tahun 1942 partisipasi Sarekat Islam dalam pergerakan kemerdekaan bangsa Indonesia berakhir, selain disebabkan oleh kedatangan Jepang juga disebabkan karena dalam tubuh Sarekat Islam telah terjadi perpecahan yang mengakibatkan terhambatnya perkembangan Sarekat Islam di daerah ini. Perpecahan terjadi karena ambisi para pengurus Sarekat Islam yang saling bersaing menjadi pemimpin.³

Alasan pemilihan topik yang lain karena selama ini sejarah Indonesia hanya terfokus pada sejarah yang ada di Jawa saja, khususnya tentang perkembangan Sarekat Islam. Berdasarkan alasan tersebut muncul suatu keinginan untuk mengetahui lebih jauh tentang perkembangan Sarekat Islam cabang Banjarmasin, sehingga dari hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan mengenai perkembangan dan kegiatan yang dilakukan oleh Sarekat Islam cabang Banjarmasin dengan Sarekat Islam pusat yang ada di Jawa.

³ *Ibid.*, hlm. 16.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan mengenai latar belakang permasalahan tentang Sarekat Islam di Banjarmasin tahun 1912-1942, maka akan dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

- 1. Bagaimana proses berdirinya Sarekat Islam di Banjarmasin?
- 2. Bagaimana perkembangan Sarekat Islam di Banjarmasin tahun 1912-1942?
- 3. Faktor-faktor apa yang menyebabkan kemunduran Sarekat Islam dalam pergerakan politik di Banjarmasin ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tentang Sarekat Islam di Banjarmasin tahun 1912-1942 adalah:

- 1. Menjelaskan tentang proses berdirinya Sarekat Islam di Banjarmasin.
- Menjelaskan perkembangan Sarekat Islam di Banjarmasin tahun 1912-1942.
- 3. Menjelaskan faktor-faktor penyebab kemunduran Sarekat Islam dalam pergerakan politik di Banjarmasin.

D. Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan tentang Sarekat Islam di Banjarmasin dari tahun 1912-1942 adalah :

- Bagi Ilmu Sejarah, tulisan ini diharapkan dapat memperkaya sumber penulisan sejarah lokal khususnya sejarah yang ada di Banjarmasin, karena selama ini sejarah Indonesia lebih banyak terfokus pada sejarah Jawa.
- 2. Bagi pendidik dan mahasiswa sejarah, secara khusus tulisan ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai sejarah Sarekat Islam khususnya cabang Banjarmasin, sehingga dapat memperlancar proses belajar mengajar sejarah khususnya tentang sejarah Sarekat Islam.
- 3. Bagi Partai Politik dan para Pengamat Politik, tulisan ini diharapkan dapat memberi inspirasi terutama bagi Partai Politik yang bernafaskan Islam dalam membentuk Partai Politik pada masa sekarang.

E. Kerangka Konseptual dan Pendekatan

Membahas tentang Sarekat Islam di Banjarmasin tidak bisa dipisahkan dari konsep yang berkaitan dengan judul dan tujuan penulisan skripsi ini. Untuk keperluan penulisan skripsi ini, ada beberapa konsep yang dipakai dengan tujuan untuk membuat suatu kerangka atau rancangan yang diharapkan dapat membantu menjelaskan tentang Sarekat Islam di Banjarmasin sebagai suatu tulisan sejarah yang utuh.

Konsep tentang sarekat atau serikat diartikan sebagai suatu perkumpulan atau perhimpunan atau gabungan dari orang-orang yang memiliki tujuan yang sama.⁴ Istilah sarekat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sarekat yang mengacu pada badan atau perkumpulan dari orang-orang yang mempunyai haluan yang sama, yaitu agama Islam dengan tujuan perbaikan terhadap kehidupan rakyat kecil khususnya yang ada di Banjarmasin.

Konsep tentang Islam diartikan sebagai penyerahan diri kepada Allah, atau sebagai agama perdamaian atau agama yang membawa penganutnya kearah keselamatan baik dunia maupun akhirat. Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Islam sebagai agama yang mengatur keimanan, peribadatan dan hubungan antar sesama manusia yang bersifat jelas, realistis, dinamis, dan progresif.⁵

Sebagai organisasi massa Sarekat Islam telah memberi warna tersendiri bagi keimanan masyarakat Banjarmasin. Sesuai dengan pengertian Islam yang sesungguhnya Sarekat Islam Banjarmasin mempunyai peran penting dalam membantu meningkatkan keimanan umat Islam, lewat para tokoh Sarekat Islam Banjarmasin. Islam yang dimaksud dalam hal ini tidak hanya sebagai lambang tetapi harus benar-benar diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat.

Konsep tentang pertumbuhan diartikan sebagai suatu proses peningkatan dalam jumlah cabang dan anggota yang meliputi perkembangan, kemajuan dan sebagainya dilihat dari sudut kuantitatif.⁶ Berkaitan dengan kedua pengertian dari

⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta: 1984, hlm., 929.

⁵ H.A. Syaikhu, *Dunia Islam Menyambut Datangnya Abad XV Hijriah*, Yayasan Idayu 1984, hlm., 7.

⁶ W.J.S. Poerwadarminta, op.cit., hlm., 1100.

konsep tersebut maka pertumbuhan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah pertumbuhan yang menyangkut tentang sejarah awal berdirinya Sarekat Islam di Banjarmasin dan juga menyangkut perkembangannya. Perubahan dari Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam pada tahun 1912, menjadikan Sarekat Islam berkembang menjadi perkumpulan yang banyak anggotanya. Berdirinya Sarekat Islam di Banjarmasin bisa dikatakan sebagai tonggak pergerakan terutama bagi umat Islam di Banjarmasin.

Konsep perjuangan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah perjuangan yang menyangkut tentang usaha-usaha atau langkah-langkah Sarekat Islam dalam menghadapi tantangan yang mengancam perkembangan Sarekat Islam. Perjuangan yang dimaksud tidak hanya perjuangan terhadap kekuasaan pemerintah kolonial Belanda, tetapi juga menyangkut perjuangan Sarekat Islam dalam memperjuangkan program-programnya baik dalam bidang politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang intinya bertujuan untuk memperjuangkan nasib rakyat kecil.

Membahas tentang Sarekat Islam sebagai suatu organisasi pergerakan berarti juga tidak terlepas dari konsep tentang kemunduran. Berdirinya Sarekat Islam berarti meliputi pertumbuhan, perkembangan, dan kemunduran. Konsep tentang kemunduran yang dimaksud dalam skripsi ini adalah yang menyangkut tentang faktor-faktor yang menyebabkan mundurnya suatu organisasi. Konsep tentang kemunduran berasal dari kata mundur yang berarti surut atau bergerak kebelakang.⁷

Ada beberapa hal yang menandai bahwa Sarekat Islam di Banjarmasin mengalami kemunduran, seperti perpecahan yang terjadi dalam tubuh organisasi

⁷ *Ibid.*, hlm. 662.

Sarekat Islam, menurunnya jumlah anggota akibat jatuhnya wibawa tokoh-tokoh Sarekat Islam di mata masyarakat, dan tekanan yang dilakukan pemerintah Belanda terhadap Sarekat Islam. Faktor-faktor tersebut terjalin menjadi satu kesatuan yang mengakibatkan kemunduran Sarekat Islam dalam pergerakan politik di Banjarmasin.

Penggambaran suatu cerita sangat tergantung pada pendekatan dan sudut pandang yang digunakan. Pendekatan yang dipakai dalam skripsi ini adalah pendekatan Sosiologis, Antropologis, dan pendekatan Politik. Pendekatan Sosiologis digunakan dalam penelitian ini untuk membantu menjelaskan tentang segi-segi sosial dari Sarekat Islam Banjarmasin misalnya yang menyangkut stratifikasi sosial masyarakat, golongan sosial yang berperan dalam Sarekat Islam, hubungan dengan golongan lain, serta hubungan antar tokoh-tokoh dan anggota Sarekat Islam. Pendekatan Antropologis digunakan untuk membantu menjelaskan mengenai tingkah laku dan gaya hidup para tokoh Sarekat Islam, tradisi Islam serta sistem kepercayaan dan nilai-nilai yang mendasari gaya hidup para tokoh Sarekat Islam. Pendekatan Politik digunakan untuk membantu menjelaskan tentang struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, stratifikasi kekuasaan, pertentangan kekuasaan atau konflik antar elite politik, serta kegiatan politik.

F. Tinjauan Pustaka

Skripsi dengan judul Sarekat Islam di Banjarmasin tahun 1912-1942 merupakan hasil dari studi pustaka. Data-data yang akan digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa buku dan sumber pustaka lainnya yang dianggap perlu bagi penyusunan skripsi ini. Penelitian pustaka adalah penelitian dengan

menggunakan buku atau pustaka sebagai sumber data. Data yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi tulisan yang benar-benar mengandung kajian historis dengan tetap melibatkan unsur subjektivitas.⁸

Pengaruh subjektivitas setiap orang berbeda satu dengan yang lain karena itu perlu diadakan seleksi yang kritis dalam memahami data, selanjutnya melakukan interpretasi agar data yang dihasilkan benar-benar akurat. Dalam penelitian ini sumber yang digunakan adalah sumber sekunder. Sumber yang digunakan sebagai acuan adalah sumber pustaka dan untuk mencari data yang akurat dibedakan antara sumber pokok dan sumber pembanding atau referensi tambahan.

Sumber pokok yang digunakan dalam skripsi ini antara lain :

Pertama, Jaman Kebangkitan Nasional (1900-1942) di Kalimantan Selatan. Buku ini ditulis oleh M. Idwar Saleh, Proyek Penelitian dan Pencatatan Daerah Pusat, tahun 1977-1978. Buku ini menguraikan tentang awal mula pendirian Sarekat Islam di kalimantan Selatan, juga menguraikan tentang tahap-tahap perkembangan Sarekat Islam dan kegiatan yang dilakukannya selama masa perkembangan tersebut. Sumber ini digunakan untuk membahas Proses Berdorinya Sarekat Islam di Banjarmasin, Perkembangan Sarekat Islam di Banjarmasin tahun 1912-1942, serta Faktor-Faktor penyebab Kemunduran Sarekat Islam dalam Pergerakan Politik di Banjarmasin.

Kedua, *Sejarah Perjuangan Rakyat Tapin Periode Revolusi Fisik 1945-1949*. Buku ini ditulis oleh Gazali Usman diterbitkan oleh PEMDA Tingkat II Tapin, pada tahun 1995. Buku ini menguraikan tentang munculnya semangat nasionalisme pada

⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta: 1995, hlm., 30.

⁹ Ibid.

masyarakat Tapin, semangat nasionalisme tersebut mendorong lahirnya kesadaran berbangsa yang kemudian disalurkan lewat kegiatan politik salah satunya adalah Sarekat Islam. Buku ini digunakan untuk membahas Proses Berdirinya Sarekat Islam di Banjarmasin

Ketiga, Suluh Sejarah Kalimantan ditulis oleh Amir Hasan Kiai Bondan. Buku ini menguraikan tentang riwayat singkat munculnya Pergerakan nasional di Kalimantan Selatan setelah dihapusnya kerajaan Banjar. Buku ini digunakan untuk membahas Perkembangan Sarekat Islam dari tahun 1912-1942 dan Faktor-Faktor Penyebab Kemunduran Sarekat Islam dalam Pergerakan Politik di Banjarmasin.

Keempat, Musyawaratutthalibin Organisasi Islam Lokal Terbesar di Kalimantan Selatan pada masa Kebangkitan Nasional. Buku ini ditulis oleh M. Nur Maksum dkk, diterbitkan oleh Balai Penelitian IAIN Antasari Banjarmain pada tahun 1991. Buku ini menguraikan tentang munculnya nasionalisme politis yang tampak dalam organisasi politik seperti Musyawaratutthalibin dan Sarekat Islam. Buku ini digunakan untuk membahas Faktor-Faktor Penyebab Kemunduran Sarekat Islam dalam Sejarah Pergerakan Politik di Banjarmasin.

Kelima, Sejarah Daerah Kalimantan Selatan. Diterbitkan oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah pada tahun 1977-1978. Buku ini menguraikan tentang awal berdirinya Sarekat Islam di Kalimantan Selatan, serta sikap dan gerakannya. Buku ini digunakan untuk membahas Proses Berdirinya Sarekat Islam di Banjarmasin.

Keenam, Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Selatan. Diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Kalimantan Selatan, pada tahun

1980/1981. Buku ini menguraikan tentang kegiatan yang dilakukan oleh Sarekat Islam khususnya dalam bidang pendidikan. Buku ini digunakan untuk membahas Proses Berdirinya Sarekat Islam di Banjarmasin.

Ketujuh, *Umat Islam di Kalimantan Selatan*. Di tulis oleh M. Nur Maksum, diterbitkan oleh Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Buku ini menguraikan tentang perkembangan Sarekat Islam sebagai tonggak pergerakan umat Islam di Kalimantan Selatan. Buku ini digunakan untuk membahas Perkembangan Sarekat Islam di Banjarmasin tahun 1912-1942.

Kedelapan, *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Ditulis oleh Budi Cahyo Utomo dan diterbitkan oleh IKIP Press Semarang. Buku ini menguraikan tentang lahirnya organisasi-organisasi pergerakan di Indonesia. Buku ini digunakan untuk membahas Proses Berdirinya Sarekat Islam di Banjarmasin.

Kesembilan, Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia. Ditulis oleh Mohamad Sidky Daeng Materu dan diterbitkan oleh PT. Gunung Agung. Buku ini menguraikan tentang Perkembangan Sarekat Islam sebagai salah satu organisasi pergerakan kebangsaan Indonesia. Buku ini digunakan untuk melengkapi pembahasan tentang Perkembangan Sarekat Islam dari tahun 1912-1942.

Kesepuluh, Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil. Ditulis oleh A.P.E. Korver dan diterbitkan oleh PT. Grafiti. Buku ini menguraikan tentang perkembangan Sarekat Islam sebagai gerakan yang paling menonjol sebelum Perang Dunia II. Buku ini digunakan untuk membahas Perkembangan Sarekat Islam di Banjarmasin dari tahun 1912-1942.

Kesebelas, Kerajaan Banjar Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi, Perdagangan dan Agama Islam. Ditulis oleh Gazali Usman dan diterbitkan oleh Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin pada tahun 1994. Buku ini meguraikan tentang awal mula masuknya Islam di Banjarmasin. Buku ini digunakan untuk membahas Bab Pendahuluan.

Keduabelas, *Gambaran Umum Kalimantan Selatan*. Diterbitkan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan. Buku ini menguraikan tentang keadaan geografis Kalimantan Selatan, digunakan untuk membahas tentang Proses Berdirinya Sarekat Islam di Banjarmasin.

Skripsi ini diharapkan dapat melengkapi kekurangan dari buku-buku yang dipakai sebagai sumber dalam penelitian ini. Selain buku-buku diatas juga digunakan sumber-sumber dari buku lain untuk melengkapi data-data dalam penyusunan skripsi ini.

G. Metode Penelitian

Setiap bidang ilmu memiliki cara kerja atau metode tersendiri untuk menggali dan mencari kebenaran yang hakiki. Sejarah sebagai sebuah ilmu juga memiliki metode yang berfungsi sebagai alat dalam mengadakan penelitian dan menemukan suatu kebenaran yang lebih objektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah atau metode historis. Metode sejarah ialah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 27.

Rekonstruksi imanjinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh disebut historiografi atau penulisan sejarah.¹¹

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Heuristik

Pada umumnya sumber-sumber tulisan dan lisan dibagi atas dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber yang digunakan untuk menganalisis permasalahan-permasalahan dalam skripsi ini adalah merupakan sumber sekunder. Sumber sekunder merupakan kesaksian dari orang yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan.¹²

Sumber sekunder berupa buku-buku yang digunakan untuk menganalisis permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan Sarekat Islam adalah hasil dari studi pustaka. Buku-buku diperoleh dari perpustakaan, disamping itu peneliti juga menggunakan sumber-sumber lain yang relevan dan dapat mendukung penulisan skripsi ini.

Tahap-tahap yang ditempuh selama pengumpulan sumber adalah:

I. Mengumpulkan sumber di Perpustakaan Universitas Lambung Mangkurat. Sumbersumber yang ditemukan disana berupa buku-buku dan karya ilmiah yang ditulis oleh Dosen Sejarah Universitas Lambung Mangkurat. Data-data dari sumber yang ada di Perpustakaan Universitas Lambung Mangkurat diambil lewat proses pencatatan dan foto copy. Pengumpulan sumber yang ada di Perpustakaan Universitas Lambung Mangkurat membutuhkan waktu selama 4 hari.

¹¹ Louis Gottschalk, loc.cit.

¹² Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 1993, hlm., 4.

- 2. Langkah selanjutnya mengumpulkan sumber yang ada di Perpustakaan Daerah Kalimantan Selatan. Ada beberapa sumber yang diperoleh disana yang sangat berguna sebagai sumber penunjang dalam penulisan skripsi ini. Sumber yang diperoleh di Perpustakaan Daerah Kalimantan Selatan berupa buku-buku sejarah Kalimantan Selatan, buku-buku yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Kalimantan Selatan, dan hasil laporan penelitan. Pengumpulan sumber di Perpustakaan Daerah Kalimantan Selatan memerlukan waktu 2 hari.
- 3. Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan sumber yang ada di Universitas Sanata Dharma. Sumber yang diperoleh di perpustakaan ini berupa buku-buku penunjang yang berisi tentang sejarah Sarekat Islam pusat, sedangkan buku yang membahas secara lengkap tentang Sarekat Islam Banjarmasin tidak didapatkan.

2. Kritik Sumber

Langkah selanjutnya setelah proses pengumpulan sumber adalah melakukan kritik sumber, dilakukan dengan cara membandingkan sekaligus menguji sumbersumber yang telah diperoleh untuk mengetahui keabsahan sumber yang ada. Kritik sumber terdiri dari dua macam yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern digunakan untuk mengetahui otentisitas atau keaslian dari sumber yang digunakan, sedangkan kritik intern dilakukan untuk mengetahui kredibilitas sumber. 13

Di dalam penelitian ini untuk mengetahui secara benar terhadap keabsahan sumber yang ada, secara lebih spesifik digunakan kritik intern yang bertujuan menganalisa sumber yang ada untuk memperoleh data yang benar-benar kredibel.

¹³ Louis Gottschalk, op.cit., hlm. 35.

Kredibel dalam arti bahwa data yang diperoleh sungguh-sungguh terjadi atau mendekati kenyataan yang sebenarnya, yang diketahui berdasarkan penyelidikan kritis terhadap sumber-sumber terbaik yang didapat.¹⁴

Sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sumber sekunder, dari sekian buku yang dibaca ada beberapa buku yang mempunyai data yang berbeda. Diantara sumber yang ada sebanyak tiga buku menyatakan bahwa Sarekat Islam Banjarmasin didirikan tahun 1912. Buku tersebut berjudul *Jaman Kebangkitan Nasional (1900-1942) di Kalimantan Selatan*, ditulis oleh M. Idwar Saleh dan kawankawan, diterbitkan oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Kalimantan Selatan. Buku kedua adalah *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*, diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ketiga adalah *Suluh Sejarah Kalimantan Selatan*, ditulis Amir Hasan Kiai Bondan.

Sumber yang menyatakan Sarekat Islam Banjarmasin didirikan tahun 1914 ada tiga sumber. Pertama adalah buku *Musyawarathutthalibin : Organisasi Islam Lokal Terbesar di Kalimantan Selatan pada masa Kebangkitan Nasional*, ditulis oleh M. Nur Maksum. Buku kedua adalah *Sejarah Pendidikan Daerah kalimantan Selatan*, diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Kalimtan Selatan. Buku ketiga adalah *Sejarah perjuangan Rakyat Tapin Periode Revolusi Fisik 1945-1949*, ditulis oleh Gazali Usman. Sumber yang menyatakan bahwa Sarekat Islam Banjarmasin didirikan tahun 1913 hanya satu buku, yaitu buku *Umat Islam di Kalimantan Selatan*, ditulis oleh M. Nur Maksum.

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Penerbit Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta: 1995, hlm., 99.

Data yang berbeda hanya menyangkut tahun berdirinya Sarekat Islam Banjrmasin, sedangkan data-data lain tidak berbeda jauh antara sumber yang satu dengan yang lain. Setelah menganalisa sumber-sumber yang ada dan menguji keabsahannya, maka sumber pokok yang dipakai sebagai acuan dalam penulisan tahun berdirinya Sarekat Islam cabang Banjarmasin adalah buku yang memuat data tahun 1912. Tahun 1912 lebih diyakini sebagai tahun berdirinya Sarekat Islam Banjarmasin, sedangkan pada tahun 1914 Sarekat Islam Banjarmasin mendapat pengakuan sebagai Badan Hukum.

3. Interpretasi

Langkah selanjutnya setelah melakukan kritik sumber adalah proses interpretasi. Proses interpretasi dilakukan dengan jalan mengolah data-data yang telah diperoleh secara cermat dengan tujuan untuk mengurangi subjektivitas penulisan sejarah. Proses interpretasi atau penafsiran dibedakan menjadi dua macam yaitu analisis dan sintesis. Analisis digunakan untuk menguraikan fakta-fakta tentang sejarah pertumbuhan dan perjuangan Sarekat Islam di Banjarmasin, sedangkan sintesis adalah untuk menyatukan seluruh data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan dan disesuaikan dengan permasalahan yang ada. 15

Analisis data dilakukan dengan cara mengolah data-data yang diperoleh dengan cermat untuk mengurangi subjektivitas yang biasa muncul dalam penulisan sejarah, sehingga hasil penelitian yang diperoleh diharapkan mendekati keadaan yang sebenarnya. Langkah yang ditempuh dalam mengolah data yang ada adalah dengan cara mencari persamaan dengan menghubungkan data-data dari sumber yang

¹⁵ Louis Gottschalk, op.cit., hlm. 95.

berbeda. Dalam kegiatan ini diperlukan pendekatan sosiologi, pendekatan antropologi, dan pendekatan politik agar dapat merangkai kejadian-kejadian dari masa lampau sehingga mendekati kenyataan yang sebenarnya.

4. Penulisan

Setelah proses pengumpulan data kemudian diseleksi dan dinterpretasi, langkah selanjutnya adalah melakukan penulisan atau historiografi yang berarti menyajikan data yang telah diseleksi dan diinterpretasi menjadi tulisan sejarah yang mempunyai kronologi yang jelas dan sistematis. Dalam penulisan sejarah aspek kronologi dan sistematis suatu peristiwa sangat ditekankan karena akan mempermudah seseorang mengerti terhadap peristiwa yang terjadi. Penulisan dilakukan dengan jalan menyusun data-data yang ada dari hasil penelitian yang telah diolah dan dianalisa sesuai dengan urutan kejadian peristiwa tersebut.

Proses kerja yang ditempuh dalam tahap penulisan adalah menyesuaikan data yang ada sesuai dengan urutan kejadian dilihat dari tahun peristiwa itu terjadi, setelah sesuai dengan kronologi waktu, data-data tersebut ditulis menjadi tulisan sejarah yang mempunyai makna. Agar menjadi tulisan sejarah yang bermakna dalam proses penulisan ini diperlukan intuisi, imajinasi, emosi dan gaya bahasa dalam penyajiannya. Intuisi atau ilham adalah pemahaman langsung yang bersifat instinktif selama penelitian berlangsung. Imajinasi berguna untuk membayangkan tentang kejadian sebelumnya, kejadian yang sedang terjadi, dan kejadian yang akan terjadi sesudah itu, kemudian dirangkaikan menjadi tulisan sejarah. Dalam proses penulisan

ini juga melibatkan emosi yang berupa penyatuan perasaan dengan objek yang akan ditulis, di samping itu bahasa yang baik, lugas, tidak berbelit-belit, dan sistematis akan membuat tulisan sejarah menjadi lebih menarik.¹⁶

I. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini ditulis dalam 5 Bab yaitu:

Bab I berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Konseptual dan Pendekatan, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II membahas tentang Proses Berdirinya Sarekat Islam di Banjarmasin, yang meliputi Faktor-Faktor Pendukung Berdirinya Sarekat Islam di Banjarmasin seperti faktor sosial, faktor ekonomi, faktor agama, dan Tujuan Sarekat Islam Banjarmasin.

Bab III beisi tentang Perkembangan Sarekat Islam di Banjarmasin tahun 1912-1920, tahun 1920-1928, tahun 1928-1942, yang meliputi bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Bab IV berisi tentang Faktor-Faktor Penyebab Kemunduran Sarekat Islam dalam Pergerakan Politik di Banjarmasin; baik yang disebabkan oleh faktor intern seperti perebutan kedudukan sebagai pemimpin dan perpecahan pendapat, maupun faktor ektern yang bersumber pada yang bersumber pada aturan yang dibuat oleh pemerintah kolonial Belanda.

¹⁶ Kuntowijoyo, op.cit., hlm. 67-69.

Bab V berisi simpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang diajukan dalam Bab Pendahuluan.

Demikian pembahasan Bab I Pendahuluan, selanjutnya dalam Bab II akan membahas mengenai Proses Berdirinya Sarekat Islam di Banjarmasin, yang meliputi Faktor-Faktor Pendukung Berdirinya Sarekat Islam di Banjarmasin, seperti faktor sosial, ekonomi, agama., dan Tujuan Berdirinya Sarekat Islam di Banjarmasin.



BAB II

PROSES BERDIRINYA SAREKAT ISLAM DI BANJARMASIN

A. Faktor-Faktor Pendukung Berdirinya Sarekat Islam di Banjarmasin

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda masyarakat Banjarmasin mengalami banyak kesulitan. Tindakan pemerintah kolonial Belanda yang bersifat eksploitasi dan diskriminatif dilakukan terhadap masyarakat Banjarmasin dalam berbagai bidang kehidupan, terutama tekanan dalam bidang sosial dan ekonomi. Akibatnya masyarakat Banjarmasin mengalami kemiskinan dan hidup mereka tetap terbelakang. Keadaan tersebut mendorong masyarakat Banjarmasin mencari sarana sebagai tempat menyalurkan keluh kesah mereka. Di tengah kemelut tersebut Sarekat Islam lahir di Banjarmasin sebagai salah satu cabang lokal dari Sarekat Islam pusat yang ada di Surakarta. Proses kelahiran Sarekat Islam di Banjarmasin di dukung oleh faktor-faktor seperti : faktor sosial, faktor politik, faktor ekonomi dan faktor geografis.

1. Faktor Sosial

Masyarakat Banjarmasin terdiri atas beberapa golongan, sebagian besar adalah kaum petani, golongan pedagang dan golongan alim ulama. Golongan petani adalah golongan yang paling miskin dan terbelakang akibat beban kolonialisme yang menimpa hidup mereka. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, para petani diharuskan membayar pajak dan yang paling berat adalah harus melakukan kerja paksa untuk kepentingan pemerintah kolonial Belanda. Keadaan tersebut

menyebabkan para petani tidak mempunyai waktu untuk mengerjakan lahan mereka. Akibatnya sebagian besar masyarakat Banjarmasin mengalami kekurangan makanan.

Pada tahun 1914-1919 masyarakat Banjarmasin mengalami kekurangan beras. Bahan makanan terutama beras dijual dengan harga mahal dan hanya golongan tertentu yang mampu membelinya dalam jumlah yang terbatas. Untuk mendapatkan beras harus melewati antrian yang panjang, tahun 1914-1919 dikenal dengan sebutan "zaman baras larang" atau "zaman antri baras".

Kehidupan masyarakat yang kurang layak mendorong lahirnya organisasiorganisasi terutama yang bernafaskan Islam. Sarekat Islam lahir di Banjarmasin
sebagai salah satu cabang lokal dari Sarekat Islam pusat. Kelahiran Sarekat Islam
berarti titik terang masa depan telah tiba dan kebebasan diharapkan dapat terwujud.
Semangat nasionalisme menjadikan Sarekat Islam tumbuh pesat sebagai organisasi
massa pertama di Banjarmasin. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sarekat Islam
adalah organisasi yang telah lama dinantikan oleh masyarakat Banjarmasin sebagai
sarana untuk menampung keluh kesah mereka.

Pemerintah kolonial Belanda tidak memberi kesempatan bagi para pedagang pribumi untuk mengembangkan usahanya. Untuk menekan rakyat pemerintah kolonial Belanda lebih mengutamakan para pedagang Cina. Menghadapi sikap pemerintah kolonial Belanda yang sangat menekan masyarakat Banjarmasin, baik golongan pedagang, golongan alim ulama dan golongan petani memberi dukungan sepenuhnya terhadap berdirinya Sarekat Islam Banjarmasin. Dukungan masyarakat

¹ M. Idwar Saleh, dkk, *Jaman Kebangkitan Nasional (1900-1942) di Kalimantan Selatan*, Proyek Penelitan dan pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat, Jakarta: 1977, hlm., 37.

Banjarmasin terhadap berdirinya Sarekat Islam merupakan wujud nyata perlawanan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang merugikan masyarakat. Berdirinya Sarekat Islam di Banjarmasin membuka kesempatan bagi golongan pedagang untuk memajukan perdagangan pribumi dan memperbaiki kehidupan ekonomi masyarakat, yang semakin terdesak oleh para pedagang Cina. Golongan pedagang ini menyadari bahwa persatuan sangat diperlukan, untuk mengatasi kesulitan masyarakat akibat penjajahan Belanda. Berdirinya Sarekat Islam menggugah semangat masyarakat Banjarmasin yang pada umumnya memiliki jiwa dagang yang kuat.

Golongan pedagang dan alim ulama merupakan kelas sosial yang mempunyai peranan penting dalam masyarakat Banjarmasin. Kedua golongan ini mendominasi kepemimpinan masyarakat. Golongan saudagar ulama adalah golongan yang memiliki kehidupan yang lebih baik, keadaan ini membuka kesempatan bagi golongan ini untuk berperan sebagai pemimpin dalam masyarakat. Untuk kemajuan Sarekat Islam Banjarmasin, golongan alim ulama membantu menyebarkan dan menanam pengaruh Sarekat Islam ke pelosok-pelosok desa yang mempunyai tradisi Islam yang kuat.

2. Faktor Politik

Hubungan Banjarmasin dengan pulau Jawa terutama Surabaya dan Yogyakarta, menyebabkan masuknya pengaruh kebudayaan dan organisasi politik di Banjarmasin. Organisasi-organisasi yang ada di Jawa telah ikut mempengaruhi dan menumbuhkan organisasi-organisasi sosial politik lokal yang ada di Banjarmasin lewat tokoh pedagang dan pelajar, salah satunya adalah Sarekat Islam.²

Perkembangan organisasi yang ada di Jawa mendorong lahirnya organisasiorganisasi sebagai tempat menyalurkan aspirasi masyarakat Banjarmasin, terutama
yang bernafaskan Islam. Agama Islam merupakan salah satu faktor yang ikut
mengembangkan nasionalisme di Banjarmasin. Melalui Sarekat Islam, kesadaran
masyarakat mewujudkan solidaritas antar suku untuk menciptakan kekuatan bersama
yang lebih besar dapat terwujud. Sarekat Islam adalah wadah bagi perjuangan
masyarakat Banjarmasin untuk membebaskan diri dari penjajahan. Kesadaran akan
kepentingan bersama menarik minat masyarakat Banjarmasin untuk berjuang dalam
wadah resmi dan mempunyai tujuan yang jelas.

Haji Mohamad Arif Marabahan adalah seorang pedagang yang melakukan perdagangan antara Kalimantan-Jawa. Haji Mohamad Arif Marabahan berperan besar terhadap berdirinya Sarekat Islam di Banjarmasin. Pada awalnya Haji Mohamad Arif Marabahan adalah komisaris Sarekat Islam di Surabaya. Atas saran dari Haji Oemar Said Tjokroaminoto ia dipindahkan ke Banjarmasin. Haji Mohamad Arif adalah pelopor berdirinya Sarekat Islam di Banjarmasin, ia sangat memahami keinginan masyarakat Banjarmasin yang ingin maju meskipun tidak berpendidikan Barat, di samping itu masyarakat Banjarmasin juga menginginkan kepemimpinan Islam yang mampu memperjuangkan kehidupan mereka.

² M. Nur Maksum, *Musyawaratutthalibin Organisasi Islam Lokal Terbesar di Kalimantan Selatan pada masa Kebangkitan Nasional*, Balai Penelitian Antasari, Banjarmasin : 1991, hlm., 37-38.

Alasan tersebut mendorong Sarekat Islam Banjarmasin berkembang pesat dalam waktu yang relatif singkat, karena keorganisasian dari partai-partai Sarekat Islam biasanya mempunyai hubungan yang paling baik dan lebih dekat dengan penduduk desa.³

Nama Sarekat Islam sebenarnya tidak menunjukkan asal usul keagamaan dari gerakan tersebut, dalam hal ini agama dilibatkan hanya sebagai lambang persatuan dari masyarakat pribumi. Semangat Sarekat Islam semakin dirasakan oleh masyarakat Banjarmasin sehingga dapat menarik beribu-ribu rakyat dari berbagai lapisan masuk menjadi anggotanya. Tujuan dari Sarekat Islam benar-benar masuk kedalam sanubari masyarakat, sehingga mulai muncul suatu kesadaran akan harga diri dan derajad bangsa. Meskipun agama Islam bukan satu-satunya dasar utama dalam Sarekat Islam, tetapi kata Islam yang digunakan sebagai nama pergerakan menarik minat masyarakat Banjarmasin yang telah lama mendambakan hal baru dalam kehidupan mereka. Sarekat Islam oleh para pemimpinnya terutama diusahakan untuk memperteguh silaturrachim diantara sesama anggotanya dengan jalan menjunjung tinggi adat leluhur yaitu gotong-royong. Sarekat Islam sebagai organisasi sosial politik, menekankan agar masyarakat Banjarmasin selalu bersatu dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang ada dalam kehidupan mereka.

³ R. William Liddle, *Partisi dan Partai Politik Indonesia pada masa orde Baru*, Tim Penerjemah Pustaka Grafiti, Jakarta: 1992, hlm., 177.

⁴ Seri Khusus INIS XI, Nasehat-Nasehat C. Snouck Hurgronje semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Kolonial Belanda (1988-1936), hlm., 2168.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



3. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berdirinya Sarekat Islam di Banjarmasin. Selama masa penjajahan Belanda, kehidupan perekonomian masyarakat Banjarmasin sangat memprihatinkan. Masyarakat Banjarmasin tidak mendapat kesempatan dalam bidang perekonomian karena hanya didominasi oleh para pemilik modal besar yaitu Belanda dan Cina. Selama berkuasa di Banjarmasin, Belanda tetap mempertahankan dan melakukan eksploitasi terhadap rakyat. Kepentingan kaum kapitalis menjadi prioritas utama, sedangkan kepentingan rakyat jajahan tidak mendapat perhatian. Adanya pertentangan kepentingan ini mengakibatkan kondisi kehidupan rakyat semakin terbelakang.

Dominannya peranan para pedagang Cina dalam perekonomian sangat beralasan, karena di samping memiliki modal yang besar juga mendapat dukungan dari pemerintah kolonial Belanda. Kenyataan lain bahwa para pedagang Cina sebelum kedatangan bangsa Belanda, sudah lama aktif di kepulauan Hindia Belanda. Kenyataan tersebut memungkinkan para pedagang Cina mendominasi perekonomian rakyat, dengan cara memaksa para petani menjual menjual hasil bumi mereka dengan harga yang murah. Kekuasaan para pedagang Cina terlihat dimana-mana, sistem ini memungkinkan mereka memeras rakyat sebanyak mungkin dengan berbagai cara yang bisa mereka lakukan baik dalam bentuk hasil bumi maupun kerja paksa dari penduduk pribumi.

Keadaan perekonomian yang sangat tidak menguntungkan masyarakat mendorong para tokoh dari berbagai golongan untuk mencari sarana sebagai tempat menyalurkan aspirasi mereka. Berbagai usaha dilakukan untuk memajukan

perdagangan pribumi, salah satunya dengan ikut serta mendirikan Sarekat Islam di Banjarmasin, karena dalam Sarekat Islam jiwa dagang dari masyarakat Banjarmasin yang diwariskan turun-temurun dapat disalurkan.

4. Faktor Geografis

Faktor geografis juga berperan penting terhadap berdirinya Sarekat Islam di Banjarmasin. Pada tahun 1901 Kalimantan Selatan merupakan bagian dari Zuider Afdeeling Van Borneo, satu wilayah dengan Kalimantan Tengah dibawah pemerintahan seorang Asisten Residen. Banjarmasin yang menjadi ibu kota keresidenan baru mendapat otonomi pemerintahan pada tahun 1919, dan menjadi Gemeente Banjarmasin. Pada tahun 1938 daerah keresidenan Borneo Barat, keresidenan Borneo Selatan, keresidenan Borneo Timur menjadi propinsi, dan Gemeente Banjarmasin ditingkatkan menjadi Stad Gemeente Banjarmasin. Secara geografis Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan terletak di sebelah selatan pulau Kalimantan. Di sebelah barat berbatasan dengan Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah, di sebelah timur berbatasan dengan Selat Makasar, dan di sebelah utara berbatasan dengan daerah tingkat I Kalimantan Timur, di sebelah selatan berbatasan dengan Laut Jawa.

Dari segi geografis jika dibandingkan dengan Propinsi Kalimantan lainnya, Propinsi Kalimantan Selatan memiliki letak yang strategis karena berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Keadaan ini menyebabkan pengaruh dari luar terutama

⁵ M. Idwar Saleh, dkk, op.cit., hlm. 3.

⁶ Badan Perencanaan dan pembangunan Daerah Kalimantan Selatan, Gambaran Umum Kalimantan Selatan, 1985, hlm. 1.

dari Jawa lebih cepat masuk ke Kalimantan Selatan, khususnya lewat Banjarmasin yang menjadi ibu kota Propinsi Kalimantan Selatan. Lokasi geografis Kalimantan Selatan yang berdekatan dengan pulau Jawa menyebabkan pengaruh dari Jawa lebih cepat diterima masyarakat. Penyebab masuknya pengaruh-pengaruh dari Jawa selain disebabkan karena faktor geografis, juga disebabkan karena antara Banjarmasin dengan pulau Jawa khususnya Surabaya telah dihubungkan dengan kapal K.P.M.⁷

Berdirinya Sarekat Islam di Banjarmasin tidak terlepas dari beberapa faktor dan alasan yang telah dipaparkan di atas. Faktor-faktor tersebut terjalin menjadi satu kesatuan yang saling mendukung berdirinya Sarekat Islam di Banjarmasin.

B. Tujuan Sarekat Islam Banjarmasin

Pada dasarnya Sarekat Islam mempunyai tujuan umum yaitu untuk mengangkat derajad rakyat dalam berbagai bidang. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, tekanan terhadap rakyat hampir terjadi dalam berbagai aspek kehidupan terutama dalam segi sosial. Hal inilah yang menarik minat tokoh seperti Haji Mohamad Arif Marabahan untuk mendirikan Sarekat Islam di Banjarmasin. Secara khusus Sarekat Islam di Banjarmasin menggariskan tujuannya yang meliputi tujuan dalam bidang ekonomi dan perdagangan, dalam bidang sosial, bidang pendidikan, bidang politik, dan dalam bidang keagamaan.

Dalam bidang ekonomi dan perdagangan Sarekat Islam mempunyai tujuan terutama untuk memajukan perdagangan kaum pribumi. Seperti diketahui bahwa

⁷ Proyek penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Sejarah Daerah Kalimantan Selatan, 1977/1978, hlm., 70.

pada masa pemerintahan kolonial Belanda, perekonomian hanya didominasi oleh golongan pedagang Cina. Dalam bidang ekonomi khususnya perdagangan pemerintah kolonial Belanda memperalat bangsa asing yaitu Cina untuk melaksanakan tujuan kolonialnya. Untuk mengatasi kesulitan rakyat Sarekat Islam membantu para anggotanya yang mengalami kekurangan dengan mendirikan koperasi, di samping itu Sarekat Islam juga mendirikan Sarekat Dagang dan Sarekat Pelayaran yang merupakan sebuah usaha angkutan sungai yang bertujuan memperlancar komunikasi antar sungai sebagai jalur transportasi penting di Kalimantan Selatan. Sarekat Dagang dan Sarekat Pelayaran didirikan dengan cara membeli kapal gandeng yang menempuh route antara Banjarmasin-Negara-Amuntai, dan route antara Banjarmasin-Barito. Perjuangan dalam kedua bidang ini juga mengalami kegagalan akibat monopoli dagang Cina dan kurang terorganisirnya para pemimpin dari kedua badan ini.

Kehidupan ekonomi pada masa pemerintahan Belanda nyata sekali menggambarkan upaya-upaya pemerintah kolonial untuk mempertahankan bahkan mengesahkan eksploitasi modal. Dalam bidang ekonomi berdasarkan Statuta Sarekat Islam tahun 1912, dalam bidang ekonomi menyebutkan dengan tegas bahwa Sarekat Islam menitik beratkan perjuangannya di bidang ekonomi dengan tujuan bersaing dengan pengusaha-pengusaha Cina yang memegang monopoli di Kalimantan Selatan, di samping prioritas-prioritas yang diperolehnya dari pemerintah kolonial Belanda. Usaha dalam bidang ekonomi ini kemudian diperluas dan ditingkatkan dari kepentingan anggota menjadi kepentingan masyarakat umum, di samping itu Sarekat

⁸ *Ibid.*, hlm.73

Islam juga menekankan perlawanannya terhadap yang disebut Economishe Uitbuiting yaitu pemerasan dan penindasan dalam kehidupan ekonomi rakyat.⁹

Pungutan pajak yang berlebihan adalah penyebab utama penderitaan rakyat, oleh karena itu dalam bidang sosial Sarekat Islam juga bertujuan menuntut diadakan perubahan-perubahan terutama dalam hal penarikan pajak. Tujuan lain dalam bidang sosial adalah melakukan usaha-usaha seperti memberikan bantuan terhadap para anggota yang mengalami musibah dan juga meneruskan sistem sinoman untuk kematian, perkawinan dan sebagainya. Tidak hanya terbatas pada itu saja, Sarekat Islam juga bertujuan menuntut perlakuan yang sama terhadap rakyat, misalnya yang menyangkut kepentingan desa untuk orang-orang kulit putih hendaknya tidak dibedakan dengan kampung untuk bumi putera. Tuntutan persamaan hak tersebut juga berlaku bagi persamaan dalam hal pengadilan bagi para tokoh pergerakan rakyat, juga tuntutan agar para guru agama, guru sekolah dasar; khatib, bilal, agar dibebaskan dari kerja rodi. Hal ini sesuai dengan kebebasan yang diberikan kepada guru-guru agama Kristen, guru-guru sekolah Kristen, dan penyebar Injil.

Tujuan lainnya dalam bidang sosial misalnya mengadakan perbaikan terhadap mesjid, surau, rumah-rumah, sekolah Islam, balai pengobatan dan pemberian bantuan terhadap fakir miskin. Dari tujuan-tujuan tersebut sangat jelas bahwa tujuan Sarekat Islam dalam bidang sosial terutama adalah bertujuan menghapus segala bentuk diskriminasi atas dasar Color Line yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda terhadap masyarakat Banjarmasin. 10 Diskriminasi atas

⁹ M. Idwar Saleh, dkk, *op.cit*. hlm. 56. ¹⁰ *Ibid.*, hlm. 58.

dasar warna kulit jelas terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat Banjarmasin. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda terjadi pembatasan jabatan dalam pemerintahan. Kedudukan penting dalam pemerintahan hanya dipegang oleh bangsa berkulit putih, sedangkan orang-orang pribumi hanya cukup menduduki jabatan rendah seperti juru tulis, dan pesuruh. Diskriminasi tersebut bertujuan untuk melindungi dan melestarikan kekuasaan penjajah.¹¹

Dalam bidang pendidikan Sarekat Islam bertujuan memajukan kepentingan bumi putera khususnya tentang pengajaran. Selain mendirikan sekolah-sekolah agama Sarekat Islam juga mendirikan sekolah umum seperti HIS swasta di Pasar Lama yang kemudian berganti nama menjadi Taman Siswa, ini bertujuan agar fungsi pendidikan terpenuhi dengan menjunjung tinggi kebudayaan nasional. Sikap dan perjuangan Sarekat Islam dalam bidang pendidikan sangat jelas tercermin dalam pernyataan :

"Memadjoekan keperloean boemi poetera tentang pengadjaran, Sarekat Islam memerintahkan kepada anggoaetanja oentoek mentjampoeri tambahnja kepandaian dan mentjari kesempoernaan ilmoe jang baik". 12

Pada tahun 1915 Sarekat Islam juga mendirikan *Arabische School* yaitu sekolah Arab bagi anak laki-laki di Banjarmasin, dibawah asuhan Shekh Ibrahim Al-Muira. Pada tahun yang sama untuk kepentingan berorganisasi Sarekat Islam mendirikan sekolah Dasar 5 tahun, dan sekolah *Wathoniah*. Pada tanggal 11 April 1917, dalam bidang pendidikan Sarekat Islam kembali mendirikan *Al-Madrasatul Arabiyah* dan *Al-Wathoniyah* dibawah asuhan Ustadz Haji Mohamad Said Gusti dan

¹¹ M. Nur Maksum, op.cit., hlm. 12.

¹² M. Idwar Saleh, dkk, op.cit. hlm. 58.

¹³ M. Nur Maksum, *Umat Islam di Kalimantan Selatan*, Institut Agama Islam negeri Antasari, Banjarmasin, hlm., 14.

Haji Ahmad Basuki. Kenyataan tersebut jelas menunjukkan bahwa Sarekat Islam tidak tanggung-tanggung memperjuangkan nasib rakyat, hal itu tercermin dalam usaha yang dilakukan Sarekat Islam Banjarmasin dalam bidang pendidikan. Perjuangan dalam bidang pendidikan tidak akan berhenti sampai tercapai tujuan agar masyarakat Banjarmasin tidak ketinggalan dalam hal pendidikan.¹⁴

Dalam bidang keagamaan pada dasarnya Sarekat Islam bertujuan menjamin kebebasan masyarakat Banjarmasin dalam menjalankan agamanya. Masyarakat Banjarmasin merasa bahwa Sarekat Islam bukan suatu organisasi asing, karena tidak satupun cara berubah dalam tata kehidupan beragama. Sarekat Islam berusaha membina suatu kesadaran terhadap masyarakat Banjarmasin untuk mencapai cita-cita dan tujuan Sarekat Islam berdasarkan ajaran Islam Ahlusunnah yang dipakai masyarakat. 15

Dalam bidang politik Sarekat Islam mempunyai tujuan utama yaitu meningkatkan derajad kehidupan masyarakat Banjarmasin agar sejajar dengan sukusuku lain. Para pemimpin Sarekat Islam berusaha meningkatkan derajad kehidupan masyarakat Banjarmasin dengan menggugah kesadaran mereka bahwa semua manusia diciptakan sejajar baik dalam hak maupun kewajibannya. Sarekat Islam Banjarmasin benar-benar berusaha memperjuangkan keadilan bagi rakyat Kalimantan seluruhnya. Sarekat Islam sangat berperan dalam membantu menumbuhkan kesadaran dalam diri masyarakat Banjarmasin agar lebih memuliakan kepribadian bangsa dan bersama dengan rakyat Indonesia lainnya mencapai kemerdekaan.

 ¹⁴ *Ibid.*, hlm. 15.
 ¹⁵ M. Idwar Saleh, dkk, *op.cit.*, hlm. 52.

Demikian pembahasan Bab II mengenai Proses Berdirinya Sarekat Islam di Banjarmasin, pada Bab III akan membahas tentang Perkembangan Sarekat Islam di Banjarmasin tahun 1912-1942.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

PERKEMBANGAN SAREKAT ISLAM DI BANJARMASIN

A. Sarekat Islam di Banjarmasin Tahun 1912-1920

Pada awal perkembangannya keanggotaan Sarekat Islam Banjarmasin hanya terbatas pada golongan tertentu, terutama golongan pedagang. Perubahan tersebut terjadi setelah Haji Mohamad Arif Marabahan mendapat kepercayaan untuk memimpin agar Sarekat Islam dapat berkembang. Berdasarkan kepercayaan tersebut Haji Mohamad Arif Marabahan mempunyai alasan untuk mengembangkan Sarekat Islam agar keanggotaanya tidak hanya terbatas pada para pedagang saja, tetapi dapat menjadi wadah dari kekuatan Islam secara keseluruhan. Atas dasar pemikiran tersebut maka tujuan Sarekat Islam diperluas. Perubahan tersebut mengandung arti bahwa gerak langkah Sarekat Islam sedapat mungkin diusahakan mampu menjangkau kalangan yang lebih luas, termasuk semua golongan yang ada dapat tertampung dalam Sarekat Islam.

Pada tahun 1912 Sarekat Islam berdiri di Banjarmasin, menyusul kemudian dikeluarkanya *Besluit* atau pengakuan Badan hukum oleh Jenderal Indenburg nomor 33 pada tanggal 30 September 1914.³ Sejak dikeluarkanya *Besluit*, Sarekat Islam Banjarmasin mulai berkembang pesat. Untuk menunjang kegiatan Sarekat Islam Banjarmasin, dibangun gedung yang disebut *Kalab* atau *club*. *Kalab* ini berguna

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya kalimantan Selatan, Sejarah pendidikan Daerah Kalimantan Selatan, Proyek PELITA, Banjarmasin, blm 55

hlm., 55.

Tashadi, *Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan*, Depdikbud, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, CV. Manggala Bhakti, Jakarta: 1993, hlm., 80.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Sejarah Daerah Kalimantan Selatan, 1977/1978, hlm., 70.

Banjarmasin mulai berkembang pesat. Untuk menunjang kegiatan Sarekat Islam Banjarmasin, dibangun gedung yang disebut *Kalab* atau *club. Kalab* ini berguna untuk keperluan organisasi yaitu sebagai tempat pertemuan para anggota Sarekat Islam, di samping itu juga dimanfaatkan untuk sekolah atau madrasah yang diorganisir oleh tokoh Sarekat Islam Banjarmasin. Gedung Sarekat Islam ini mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan Sarekat Islam, karena pertemuan-pertemuan penting antara tokoh-tokoh Sarekat Islam diadakan dalam gedung tersebut.⁴

Menyambut kelahiran Sarekat Islam Banjarmasin, majalah *Indologen Blad* berpendapat sebagai berikut :

"suatu bangsa yang masih muda di negara ini sedang sadar dan insaf, lalu bergerak menempuh masa yang menciptakannya menjadi akil balig yang mulai memikirkan haknya dalam kehidupan dan sebagai warga negara. Dalam masyarakat Kalimantan selatan, jiwa dan semangat yang bersinoman yang hidup di kalangan rakyat diharapkan dapat saling tolong menolong sebagai warga desa dan umat Islam. Segala usaha sosial apapun wujudnya akan lebih efektif bila digerakkan bersama dalam ikatan adat tradisi yang berlaku".

Apapun yang dipaparkan oleh majalah *Indologen Blad*, sangat sesuai dengan realisasi dari tujuan Sarekat Islam yang ingin memajukan kehidupan umat Islam baik yang ada di kota maupun yang ada di desa. Pada dasarnya Sarekat Islam telah membantu mengangkat derajad masyarakat Banjarmasin kearah perkembangan yang lebih tingi tingkat dan nilainya. Perkembangan yang lebih tinggi tingkat dan nilainya

-

⁴ Ibid.

⁵ M. Idwar Saleh, dkk, *Jaman Kebangkitan nasional (1900-1942) di Kalimantan Selatan*, Proyek Penelitian dan pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat, Jakarta: 1977, hlm., 48.

yang dimaksud adalah kenyataan bahwa Sarekat Islam telah berhasil menumbuhkan kesadaran dalam diri masyarakat Banjarmasin bahwa mereka memiliki hak dan kedudukan yang sama dengan rakyat Indonesia lainnya. Penumbuhan kesadaran akan kesamaan hak ini ditempuh dengan cara menganjurkan mayarakat Banjarmasin agar menghargai barang buatan sendri, di samping itu masyarakat juga diberi kesempatan untuk memperjuangkan nasib bangsanya bersama-sama dengan rakyat Indonesia lainnya.

Menanggapi tentang mengapa Sarekat Islam dapat mendirikan cabangnya di Banjarmasin pada tahun 1912, ada beberapa indikator yang menunjang hal tersebut. Salah satu contoh dari adanya hasrat untuk memelopori masuknya sesuatu yng baru di Banjarmasin, dipaparkan dengan jelas dalam pendapat Harian *Mingguan Malam Djoemaat* pada tanggal 24 November 1927 dalam karangan yang berjudul:

"Perasaan Bandjar Totok":

Saja seringkali berlajar pulang balik ketanah Djawa berdagang barang makanan dan barang polen. Di segenap pasar dan desa banyak kenalan dengan orang-orang Djawa yang djadi pengurus adalah orang Djawa yang pintar-pintar dan berdiri di belakang si pintar, mustahil di Bandjar tidak ada orang jang pintar jang suka beraksi untuk memajukan bangsa....(lamun anak Bandjar yang berdiploma kagum, siapa lagi yang diharapkan buat kemuka).

Harian *Mingguan Malam Djoemaat* adalah majalah mingguan yang dipimpin oleh Amir Hasan dan Saleh Balala, didirikan pada tahun 1924. Pernyataan dalam harian tersebut sebenarnya bertujuan memancing semangat masyarakat Banjarmasin untuk bangkit memperjuangkan kehidupan mereka. Dari pendapat yang dipaparkan

⁶ *Ibid.*, hlm. 50.

melalui kedua harian tersebut dapat disimpulkan mengenai keinginan masyarakat Banjarmasin yang mendambakan hal baru, yang diharapkan dapat membantu mereka keluar dari kesulitan akibat ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Harapan akan kebebasan dalam berbagai bidang kehidupan mereka temukan dalam Sarekat Islam yang dianggap sesuai dengan cita-cita dan harapan masyarakat Banjarmasin.

Periode tahun 1912-1920 merupakan periode awal bagi perkembangan Sarekat Islam di Banjarmasin. Periode ini ditandai oleh masalah-masalah yang dihadapi Sarekat Islam sebagai organisasi yang masih muda. Masalah-masalah tersebut berkaitan dengan masalah penyusunan format kepemimpinan, menetapkan dasar dan tujuan utama dari Sarekat Islam Banjarmasin, mengurus hubungan antara Sarekat Islam pusat dengan Sarekat Islam di Banjarmasin. Pada intinya periode ini ditandai dengan perhatian pada masalah yang menyangkut intern organisasi.

Pada tahun 1912 Sarekat Islam Banjarmasin memilih para pengurusnya untuk memimpin Sarekat Islam. Haji Mohamad Arif Marabahan terpilih sebagai ketua dan Haji Abdul Samad sebagi wakil ketua. Sarekat Islam Banjarmasin menetapkan bahwa tujuan utama perjuangannya adalah perbaikan terhadap nasib rakyat. Sarekat Islam Banjarmasin mulai menunjukkan perkembangannya, pada tahun 1914 Sarekat Islam Banjarmasin telah memiliki anggota sebanyak 1616 orang. Perkembangan Sarekat Islam juga ditandai dengan tersebarnya cabang-cabang Sarekat Islam yang hampir meliputi seluruh wilayah kalimantan Selatan antara lain Martapura, Pleihari,

:

⁷ A.P.E. Korver, Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil, PT. Grafiti, Jakarta, hlm., 225.

Kotabaru, Kandangan, Rantau, Margasari, Nagara, Amuntai, Banjarmasin, Marabahan, Barabai, cabang-cabang tersebut membentuk Sarekat Islam lokal.⁸

Usaha yang dilakukan Saarekat Islam Banjarmasin sesuai dengan tujuan utamanya yaitu perbaikan terhadap nasib rakyat khususnya Banjarmasin maka Sarekat Islam menuntut dilakukan perubahan dalam pungutan pajak yang meliputi :

Perubahan terhadap pungutan pajak pemasukan (*Inkoruxten Belasting*)

- l). Agar meringankan pungutan atau penghapusan pajak pungutan sebesar 30 % *Opcenten*.
- 2). Perubahan terhadap pungutan 10% Opcenten dari Gemeente.
- 3). Menuntut orang-orang kampung yang mengetahui tentang keadaan orang-orang desa dipilih sebagai anggota *Commissie Aanslag* yaitu komisi yang menetapkan besar kecilnya pajak yang harus dibayar.
- 4). Menuntut diadakan perubahan *Invoerrechten* yaitu bea masuk import sebesar 8% dari tanaman rotan dihapus sebab sudah dikenakan pajak pendapatan.
- 5). Menuntut diadakan perubahan terhadap uang pajak atas pemotongan hewan dari tanah Dayak dan Kuala Kapuas yang dipungut secara tidak resmi agar dikembalikan.
- 6). Menuntut diadakan perubahan pajak persepuluhan *Landrente* hanya dipungut terhadap ladang-ladang yang berhasil panen, dan pajak tersebut hendaknya diturunkan hingga 6 %.

⁸ M. Idwar Saleh, *loc.cit.*, hlm. 48.

- Tuntutan terhadap tukang taksir pajak pemerintah yang sering memasang tarif pajak lebih dari semestinya.
- 8). Tuntuan terhadap pungutan cukai sebesar 10 % terhadap perusahaan hutan dari rakyat Dusun Tengah, Buntok, Muara Teweh, dan Puruk Cahu. 9

Sarekat Islam memahami bahwa rakyat lebih banyak menderita disebabkan oleh pungutan pajak yang tinggi, yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Usaha lain yang dilakukan oleh Sarekat Islam Banjarmasin untuk kesejahteraan masyarakat adalah menuntut diadakan perubahan dalam bidang sosial, dalam hal ini Sarekat Islam menuntut agar :

- l). Pemerintah tidak membedakan dalam hal yang menyangkut kepentingan masyarakat pribumi seperti perbaikan jalan umum, hendaknya tidak dibedakan dengan desa untuk bangsa berkulit putih.
- 2). Agar ada persamaan dalam hukum dan pengadilan terhadap tokoh-tokoh pergerakan rakyat dengan golongan bangsawan atau kulit putih.
- Menuntut agar ada persamaan kebebasan dalam menyebarkan misi agama antara guru-guru agama Islam maupun tokoh agama Islam dengan guru-guru agama Kristen, maupun penyebar Injil.¹⁰

Khususnya dalam bidang sosial jelas sekali bahwa Sarekat Islam berjuang tidak hanya bagi masyarakat Banjarmasin, tetapi juga bagi masyarakat umum termasuk suku-suku Dayak pedalaman. Usaha-usaha yang dilakukan oleh Sarekat

⁹ *Ibid.*, hlm. 57.

¹⁰ Ibid., hlm. 58.

Islam semata-mata ditujukan terhadap segala macam bentuk diskriminasi yang dilakukan pemerintah kolonial terhadap rakyat terutama perbedaan yang didasarkan pada perbedaan warna kulit atau *Color Line*.

Pada tanggal 7 Juni 1914 pemimpin Sarekat Islam pusat yaitu Haji Oemar Said Tjokroaminoto berkunjung dari Surabaya ke Banjarmasin, dengan tujuan menghidupkan semangat organisasi dan umat Islam di Banjarmasin. Kunjungan tersebut berhasil karena semangat umat Islam di kalimantan Selatan terhadap organisasi semakin besar dan mendapat tempat serta sambutan yang baik dari masyarakat Banjarmasin. Perkembangan pesat Sarekat Islam membuktikan bahwa para pemimpinnya benar-benar memperjuangkan amanat penderitaan rakyat dengan landasan agama untuk menentang penjajahan meskipun tidak secara terangterangan. Perkembangan pesat Sarekat Islam cabang Banjarmasin masih dirasakan hingga tahun 1917, yang merupakan pengaruh positif dari kedatangan Haji Oemar Said Tjokroaminoto, terutama dalam hal anggota yang menghantar Sarekat Islam pada puncak perkembangannya. Periode tahun 1912-1920 disebut juga sebagai periode puncak dari perkembangan Sarekat Islam.

Pada tahun 1918 sesuai dengan hasil keputusan Kongres Nasional III di Surabaya, untuk menghimpun potensi Sarekat Islam lokal di Kalimantan Selatan dibentuk Departemen-departemen perburuhan, pertanian, dan nelayan. Dalam bidang politik tahun 1919 di Banjarmasin didirikan *Gementeraad* Banjarmasin,

¹¹ M. Nur Maksum, *Umat Islam di Kalimantan Selatan*, Institut Agama Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, hlm., 15.

¹² M. Idwar Saleh, dkk, op.cit., hlm.53.

menyusul dengan berdirinya *Raad* lain tetapi Sarekat Islam tidak pernah meminta wakilnya duduk dalam dewan tersebut. *Gemeenteraad* atau Dewan Perwakilan Daerah yang didirikan di Banjarmasin tidak bertujuan membantu masyarakat Banjarmasin dalam menyalurkan aspirasinya. Didirikannya *Gemeenteraad* di Banjarmasin semata-mata hanya untuk kepentingan pemerintah kolonial Belanda bukan untuk kepentingan masyarakat Banjarmasin.¹³

Berlakunya *Gemeenteraad* dimuat dalam Surat Keputusan tanggal 28 Mei 1919 No. 6 yang menyatakan :

- Bahwa ibu kota Zuider en Doster Afdeeling van Borneo Banjarmasin dijadikan Gemeente Banjarmasin.
- 2. Setiap tahun Gemeente Banjarmasin diberi bantuan khusus sebesar f. 43500.
- 3. Kepada *Gemeente* Banjarmasin diserahkan tugas pemeliharaan, pembaharuan, pembuatan jalan, pemadam kebakaran, kuburan, dan sebagainya.
- 4. Untuk Gemeente Banjarmasin dibentuk Gemeenteraad yang beranggotakan 13 orang, yang terdiri dari : 7 orang Eropa, 4 orang bumi putera, 2 orang Timur Asing.
- Dalam surat keputusan No. 253 tahun 1919 ditetapkan belanja Gemeente sebesar f.
 62.751.
- 6. Anggota dari Gementee Raad Banjarmasin tahun 1919 terdiri atas :

Ketua : P.J.F.D. Van de Riviera Asisten Residen Afdeeling

Banjarmasin.

¹³ Ibid., hlm. 60.

Anggota : Pg. Ali, Amir Hasan Kiai Bondan, B.J.F.E. Broers, A.H.

Dewald, H.M.G. Dikshoorn, Mr. L.C.A. Van Eldick

Thieme, Hairul Ali, H.H. Gozen, Lie Yauk Pek,

Mohamad Lelang, J. Stofkoperi, Tjie San Tjong.

Sekretaris : G. Yogel. 14

Dewan Kota yang di bentuk sama sekali tidak mencerminkan kehendak rakyat, dalam *Gemeenteraad* ini *Color Line* dan segala bentuk diskriminasinya terlukis dengan jelas. Lukisan diskriminasi yang didasarkan pada *Color Line* termuat dengan jelas dalam *Bintang Borneo* tanggal 19 November 1928, No. 11 tahun V. *Bintang Borneo* adalah nama surat kabat yang didirikan pada tahun 1926, menggunakan bahasa Melayu dan Cina yang dipimpin oleh W. Schmid untuk keperluan iklan dan propaganda dagang. Pernyataan dalam *Bintang Borneo* adalah sebagai berikut:

Gemeentee itoe sebetoelnja bekerdja oentoek bangsa lain, walaupoen sebagian besar pendoedoek kota terdiri dari boemi poetera jang haroes membajar bermatjam-matjam pajak, tetapi kepentingan mereka tidak ikoet dipikirkan.¹⁵

Pernyataan dalam *Bintang Borneo* sangat jelas menggambarkan sikap dan tindakan yang semakin memperlebar jurang pemisah antara pemerintah dan golongan pribumi. Meskipun pada awalnya pembentukan *Gemeenteraad* Banjarmasin adalah menyangkut segi politik untuk semua masyarakat Banjarmasin, namun dalam pelaksanaannya kepentingan yang menyangkut bangsa kulit putih lebih diutamakan.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 73.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 79-81.

B. Sarekat Islam di Banjarmasin tahun 1920-1928

Pada permulaan tahun 1920 setelah mengalami keretakan dalam tubuh organisasi, Sarekat Islam cabang Banjarmasin mencoba bangkit kembali. Kebangkitan Sarekat Islam cabang Banjarmasin karena usaha yang dilakukan oleh para pemimpinnya. Langkah awal yang diambil oleh Sarekat Islam cabang Banjarmasin untuk mengatasi kemunduran adalah dengan memilih kembali Haji Mohamad Arif Marabahan sebagai ketua, dan wakilnya adalah Haji Ahmad Karim Corong.

Periode tahun 1920-1928, merupakan suatu periode lanjutan dari periode sebelumnya. Pada periode ini kegiatan dalam bidang ekonomi masih dilanjutkan meskipun pada tahun 1920 mengalami kegagalan, tetapi Sarekat Islam tetap bertekad melanjutkan programnya untuk memajukan ekonomi masyarakat Banjarmasin. Usaha dalam bidang ekonomi tampak dalam program Sarekat Islam yang disusun dalam tahun 1922, yaitu berupa peningkatan dalam bidang ekonomi.

Usaha lain untuk memajukan kembali Sarekat Islam cabang Banjarmasin, maka pada tahun 1922 dikirim seorang propogandis muda yang berani dan dinamis bernama Maradja Sayuthi Lubis. Tujuan kedatangan Propagandis ini adalah untuk memajukan kembali Sarekat Islam cabang Banjarmasin yang sempat mengalami kemunduran akibat keretakan yang terjadi di kalangan para pemimpinnya. Usaha yang dilakukan lewat propaganda tersebut berhasil memancing kembali semangat dari para anggota Sarekat Islam, sehingga antara tahun 1922-1930 Sarekat Islam mulai menampakkan perkembangannya kembali.

Maradja Sayuthi Lubis adalah seorang wartawan dari Harian Warta Deli, merupakan seorang organisator yang cakap dan berani serta menguasai bahasa Inggris dengan baik. Maradja Sayuthi Lubis adalah pemimpin redaksi dari harian Mingguan Persatuan yaitu mingguan yang bersifat progresif, disamping itu hal terpenting bahwa Maradja Sayuthi Lubis seorang propagandis yang ulung dari Sarekat Islam. Dalam pidato-pidatonya ia sering mengkritik pemerintah kolonial Belanda dengan kata-kata tajam dan berapi-api, sedangkan tulisan-tulisan yang dimuat dalam harian yang dipimpinnya juga bersifat kritis dan tajam.

Kedatangan Maradja Sayuthi Lubis ke Kalimantan Selatan secara khusus ditugaskan untuk membangkitkan kembali semangat dan organisasi Sarekat Islam khususnya di Banjarmasin pada tahun 1922. Dalam tugasnya Maradja Sayuthi Lubis dibantu oleh Haji Mohamad Arif Marabahan dan Housman Babu. Kegiatan yang dilakukan ketiga tokoh tersebut berhasil membangkitkan kembali semangat dan organisasi Sarekat Islam di Banjarmasin. Pada bulan Juli 1929 Maradja Sayuthi Lubis ditahan di penjara Cipinang Jakarta selama 5 bulan oleh sidang *Landraad* Samarinda. Setelah menjalani hukuman Maradja Sayuthi Lubis menetap di Jogyakarta, pada tanggal 4 Oktober 1943 ia meninggal dunia. ¹⁵

Periode ini juga ditandai dengan usaha Sarekat Islam cabang Banjarmasin dalam bidang komunikasi. Usaha yang dilakukan Sarekat Islam dan para anggotanya adalah mendirikan harian surat kabar *Borneo Bergerak*, yaitu surat kabar yang dijadikan sebagai sarana komunikasi tertulis dengan anggota Sarekat Islam yang ada di Banjarmasin.. Hal lain yang tidak kalah pentingnya dilakukan oleh Sarekat Islam

¹⁵ H.A. Moeis Hassan, *Ikut Mengukir Sejarah*, Penerbit Yayasan Bina Ruhui Rahayu, Jakarta: 1994, hlm.128., Lihat juga Amir Hasan Kiai Bondan, *Suluh Sejarah Kalimantan*, hlm., 84.

adalah dalam bidang kewanitaan. Pada tahun 1923 Sarekat Islam meresmikan organisasi wanitanya yang diberi nama Sarekat Islam Dunia Isteri, dipimpin oleh nyonya Masiah. Susunan pengurus dari Sarekat Islam Dunia Istri adalah: Ketua Ny. Masiah, penulis Ny. Salamah, bendahara Ny. Muslichah. Kepengurusan tersebut juga dilengkapi dengan bagian-bagian pendidikan kesejahteraan sosial dan keagamaan, semua wanita yang menjadi anggota Sarekat Islam secara langsung menjadi anggota dari Sarekat Islam Dunia istri. 16

Sesuai dengan zamannya Sarekat Islam mulai melibatkan diri dalam lapangan politik, seiring dengan itu kegiatan Sarekat Islam juga mulai menunjukkan penurunan. Berbeda dengan Sarekat Islam pusat yang sejak awal pergerakannya sudah melibatkan diri dalam bidang politik, sebaliknya Sarekat Islam Banjarmasin sejak awal pergerakannya dengan tegas menggariskan bahwa dalam perjuangannya Sarekat Islam tidak berdasarkan politik dalam menentang penjajahan. Dasar dari perjuangan Sarekat Islam Banjarmasin adalah agama Islam.¹⁷

Islam digunakan sebagai dasar dari perjuangan Sarekat Islam Banjarmasin, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa antara Islam dan politik merupakan dwitunggal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa dasar Islam yang digunakan dalam Sarekat Islam adalah dasar yang sah untuk seluruh masyarakat termasuk dalam kehidupan politik. Keputusan Sarekat Islam mengambil Islam sebagai dasar dari tindakan-tindakan mereka hal tersebut bukan berarti menjadikan agama Islam sebagai topeng. Pada dasarnya Islam digunakan sebagai dasar bukan sebagai topeng karena dasar Islam mampu mengurangi kecurigaan pemerintah

¹⁶ M. Idwar Saleh, dkk, op.cit., hlm 54.

M. Nur Maksum, op.cit., hlm. 14.

kolonial Belanda terhadap tujuan Sarekat Islam yang sesungguhnya. Kenyataan ini terbukti dengan keterlibatan Sarekat Islam Banjarmasin dalam lapangan politik menjelang tahun 1928.¹⁸

Keputusan Sarekat Islam Banjarmasin untuk terjun dalam lapangan politik didorong oleh munculnya suatu kesadaran bahwa sudah tiba saatnya Sarekat Islam ikut terlibat dalam memperjuangkan nasib bangsanya. Perhatian Sarekaa Islam Banjarmasin yang semula hanya terbatas pada usaha untuk memajukan organisasi serta menerapkan Islam secara sungguh-sungguh kepada para anggotanya, dalam perkembangan selanjutnya pandangan tersebut mengalami perubahan. Dalam perkembangannya Sarekat Islam Banjarmasin mulai memikirkan perannya dalam pergerakan politik yang bertujuan memperjuangkan kemerdekaan dan nasib bangsa.

Keterlibatan Sarekat Islam Banjarmasin dalam lapangan politik bertujuan untuk mengembangkan kesadaran para anggotanya kearah nasionalisme bangsa Indonesia. Usaha yang dilakukan oleh Sarekat Islam Banjarmasin yaitu dengan mengusahakan perkembangan penyelenggaraan kongres daerah yang berfungsi sebagai wadah pemersatu potensi antara golongan Islam dan golongan lainnya. Peran Sarekat Islam dalam bidang politik secara nyata tercermin dalam kongres-kongres yang diselenggarakan oleh Sarekat Islam Banjarmasin, dan peran Sarekat Islam Banjarmasin dalam kongres nasional yang diadakan oleh Sarekat Islam pusat.

Kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh Sarekat Islam dalam periode ini adalah menyelenggarakan Nasional Borneo Kongres pada tahun 1923-1924 di Banjarmasin. Diadakannya Nasional Borneo kongres ini merupakan salah satu politik

¹⁸ Chr. L.M. Penders, *Indonesia Selected Document on Colonialism and Nationalism 1833-1942*, hlm., 261.

Haji Oemar Said Tjokroaminoto untuk menghimpun kekuatan rakyat dalam menentang kolonial Belanda. Melalui kongres ini wakil-wakil rakyat baik dari Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan wakil-wakil dari Perserikatan Pakat Dayak dapat dihimpun. Nasional Borneo Kongres ini dihadiri oleh semua wakil-wakil Sarekat Islam lokal yang ada di Kalimantan Selatan, wakil dari Sarekat Islam lokal Kalimantan Timur, dan wakil-wakil Perserikatan Pakat Dayak sebagai wakil yang mewakilan rakyat Kalimantan secara keseluruhan. 19

Nasional Borneo Kongres I dan II ini Sarekat Islam berhasil menyusun mosi yang berisikan segala macam kegiatan-kegiatan dar, permohonan rakyat Borneo kepada pemerintah kolonial Belanda, yang meliputi bidang politik, ekonomi, pajak, sosial dan pendidikan, tetapi hasil keputusan yang telah dibuat mengalami kesulitan untuk disampaikan kepada pihak pemerintah kolonial Belanda.

Atas dasar keadaan tersebut Sarekat Islam pusat dan Sarekat Islam Banjarmasin dengan tujuan bersama memutuskan untuk menghadap Gubernur di Betawi, serta mengirim protes langsung kepada pemerintah di negeri Belanda. Pada kesepakatan tersebut juga diambil keputusan untuk mengurus penarikan Residen C.J. Van Kempen dan pergantiannya dengan Residen J. De Haan pada tahun 1924.²⁰

Kongres tahun 1924 yang diselenggarakan di Banjarmasin merupakan kongres terakhir yang berlangsung di Banjarmasin, setelah itu Sarekat Islam Banjrmasin tidak pernah lagi mengadakan kongres kecuali mengirim utusannya ke kongres nasional. Meskipun hanya mampu menyelenggarakan kongres sebanyak dua kali hal tersebut sangat besar arti dan sumbangannya terhadap pergerakan politik

¹⁹ M. Idwar Saleh, dkk, *loc.cit*. ²⁰ *Ibid.*, hlm. 55.

khususnya di Banjarmasin. Berartinya peran Sarekat Islam Banjarmasin dalam kedua kongres tersebut karena dalam kongres-kongres yang diadakan Sarekat Islam Banjarmasin berhasil mengumpulkan wakil-wakil dari hampir seluruh cabang Sarekat Islam yang ada di Kalimntan. Dalam kedua kongres tersebut Haji Oemar Said Tjokroaminoto dilarang hadir tetapi wakil dari golongan lain seperti Perserikatan pakat Dayak hadir mewakili rakyat Kalimantan seluruhnya. Hal ini mengandung arti bahwa kedua kongres yang diselenggarakan oleh Sarekat Islam Banjarmasin berhasil menyatukan tekad dan misi perjuangan dari berbagai golongan dalam menentang penjajah.

Untuk menghimpun potensi pergerakan rakyat yang ada di berbagai daerah maka dibentuk *National Indische Congress*. *National Indische Congress* ini nantinya diharapkan dapat menjadi wadah pemersatu dan tempat pengumpulan kekuatan dan pikiran dari mereka yang merasa menjadi anak Hindia Belanda, sepeti kongres daerah yaitu *National Borneo Congress*, *National Celebes Congress*, dan kongres-kongres lainnya. *National Indische Congress* rencananya akan diselenggarakan setelah setiap daerah selesai menyelenggarakan kongresnya.²¹

Pada kongres yang diselenggarakan di Jawa Sarekat Islam berhasil dengan baik menghimpun potensi-potensi dari golongan dan partai-partai yang ada. Program Sarekat Islam untuk mewujudkan *National Indische Congress* mengalami kegagalan, kegagalan tersebut berdampak negatif terhadap kongres-kongres yang bersifat nasional-lokal karena kehilangan arti dan fungsinya dalam tindak kesatuan nasional seluruhnya. Kegagalan dari *National Indisch Congress* disebabkan karena Sarekat

²¹ *Ibid.*, hlm. 56

Islam dalam kongresnya di Surabaya memutuskan untuk menentang komunis dengan segala tenaga, tetapi disisi lain kaum nasionalis mencurigai Sarekat Islam cenderung kearah *Pan-Islamisme* dan kurang menekankan pada cita-cita nasionalisme. Perbedaan pandangan mengenai haluan dan tujuan antar golongan adalah penyebab utama kegagalan dari *National Indische Congress*, hal tersebut bertentangan dengan tujuan dibentuknya *National Indische Congress* yang bercita-cita menyatukan pikiran dan pandangan di antara golongan pergerakan kebangsaan yang ada. Tahun 1928 ditandai oleh keterlibatan Sarekat Islam Banjarmasin dalam bidang politik yang nantinya akan menghantar Sarekat Islam pada kemunduran.²²

C. Sarekat Islam di Banjarmasin tahun 1928-1942

Periode tahun 1928-1942 dapat dikatakan sebagai periode akhir dari perkembangan Sarekat Islam, baik bagi Sarekat Islam cabang Banjarmasin maupun bagi perkembangan Sarekat Islam pusat. Sesudah tahun 1928 kegiatan Sarekat Islam menunjukkan penurunan. Pada awal gerakannya Sarekat Islam Banjarmasin adalah partai yang bergerak dalam bidang ekonomi, sosial, pendidikan, tetapi sesudah tahun 1928 Sarekat Islam Banjarmasin mulai terjun dalam bidang politik.

Periode tahun 1928-1942 adalah periode kemunduran bagi Sarekat Islam Banjarmasin. Tanda-tanda kemunduran Sarekat Islam Banjarmasin ditandai dengan berkurangnya kemampuan para pengurus Sarekat Islam, menurunnya jumlah anggota dan terjadinya perpecahan dalam tubuh Sarekat Islam. Puncak dari perpecahan Sarekat Islam Banjarmasin terjadi pada tahun 1931, Sarekat Islam Banjarmasin pecah

²² Ibid.

menjadi 4 aliran yaitu yang mendukung Muhammadiyah, yang mendukung Nadhatul Ulama, Musyawaratutthalibin, dan aliran yang tetap setia pada Sarekat Islam.²³

Perpecahan juga terjadi pada Sarekat Islam pusat. Sarekat Islam pusat pecah menjadi dua aliran yaitu aliran Tjokroaminoto-Salim yang menekankan asas keagamaan, aliran Sukiman-Suropranoto yang menekankan asas kebangsaan. Perpecahan tersebut menimbulkan kegoncangan psikologis terhadap kedudukan Sarekat Islam lokal. Sebagai cabang dari organisasi pusat, Sarekat Islam Banjarmasin sudah tidak mampu bertahan. Wibawa para pemimpin Sarekat Islam sudah menurun di mata masyarakat. Kemunduran Sarekat Islam memberi kesempatan kepada organisasi muda yang lebih maju untuk berkembang. Organisasi Muhammadiyah kemudian muncul dan mulai menggeser kedudukan Sarekat Islam di mata masyarakat Banjarmasin. Masa kejayaan Sarekat Islam di Banjarmasin berakhir setelah kedatangan bangsa Jepang pada tanggal 10 Februari 1942 di Banjarmasin.

Kebebasan yang sempat dinikmati masyarakat Banjarmasin dalam menyatakan keluh kesahnya dirampas oleh bangsa Jepang. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda rakyat Indonesia masih diberi kebebasan dalam membentuk partai yang tidak berhaluan politik, dengan tetap mendapat pengawasan dari pemerintah kolonial. Sebaliknya pada masa penjajahan Jepang kebebasan itu dihapus, pembentukan partai dalam bentuk apapun dilarang, bahkan partai-partai yang sudah ada dan dianggap berbahaya dibubarkan oleh Jepang. Pelarangan pembentukan partai pada masa penjajahan Jepang mengakhiri kejayaan Sarekat Islam di Banjarmasin.

²³ *Ibid.*, hlm. 62

²⁴ M.Nur Maksum, Musyawaratutthalibin Organisasi Islam Lokal Terbesar di Kalimantan Selatn pada masa Kebangkitan Nasional, Balai Penelitian IAIN Antasari, Banjarmasin: 1991, hlm., 15.

Demikian pembahasan Bab III mengenai Perkembangan Sarekat Islam di Banjarmasin tahun 1912-1942, dalam Bab IV akan membahas tentang Faktor-Faktor Penyebab Kemunduran Sarekat Islam dalam Pergerakan Politik di Banjarmasin.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BABIV

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEMUNDURAN SAREKAT ISLAM DALAM PERGERAKAN POLITIK DI BANJARMASIN

A. Faktor Dari Dalam Organisasi

Semangat Sarekat Islam bisa dikatakan dapat menyentuh kalangan masyarakat umum sehingga dapat menarik beribu-ribu rakyat dari berbagai lapisan untuk masuk menjadi anggotanya. Sejak mendapat pengakuan sebagai badan hukum pada tahun 1914 Sarekat Islam cabang Banjarmasin telah memiliki anggota sebanyak 1616 orang.¹

Peningkatan tersebut sangat berarti bagi perkembangan Sarekat Islam selanjutnya, dalam waktu yang cukup singkat Sarekat Islam berkembang menjadi suatu perkumpulan yang banyak anggotanya sehingga merisaukan pemerintah kolonial Belanda. Peningkatan dalam jumlah anggota terus berlanjut, dan perkembangan pesat dari Sarekat Islam Banjarmasin mencapai puncaknya dalam periode 1918-1920. Pada tahun selanjutnya Sarekat Islam mulai menunjukkan gejalagejala kemunduran. Gejala kemunduran Sarekat Islam cabang Banjarmasin sebenarnya sudah terlihat sejak permulaan tahun 1920. Banyak faktor yang menyebabkan kemunduran itu terjadi. Penyebab utama terjadinya kemunduran Sarekat Islam dalam pergerakan politik di Banjarmasin adalah faktor yang berasal dari dalam organisasi Sarekat Islam. Kemunduran Sarekat Islam cabang Banjarmasin diawali dengan kegagalan Sarekat Islam dalam programnya di bidang ekonomi.

¹ A.P.E. Korver, Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil, PT. Grafiti, Jakarta, hlm., 225.

Dalam bidang ekonomi program yang disusun oleh Sarekat Islam cabang Banjarmasin berakhir dengan kegagalan. Hal itu terjadi karena tekanan dan monopoli yang dilakukan oleh para pedagang Cina yang memiliki modal besar dan mendapat prioritas dari pemerintah kolonial Belanda. Kegagalan tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan Sarekat Islam cabang Banjarmasin dari tahun 1920.

Kegagalan Sarekat Islam Banjarmasin dalam bidang ekonomi diperburuk lagi oleh keretakan yang terjadi dalam tubuh organisasi. Pertentangan intern menyebabkan berkurangnya simpati massa terhadap organisasi ini. Menjelang tahun 1920 sebenarnya keretakan itu mulai terjadi pada Sarekat Islam Banjarmasin. Keretakan tersebut disebabkan karena perbedaan pendapat dalam hal kepemimpinan Sarekat Islam cabang Banjarmasin. Pada awalnya Haji Mohamad Arif Marabahan terpilih sebagai ketua tetapi dalam perkembangan selanjutnya Haji Mohamad Arif terpaksa mengundurkan diri untuk menghindari agar perpecahan tidak berkelanjutan. Haji Mohamad Arif kemudian digantikan oleh Haji Mohamad Shaleh sebagai ketua. Pengunduran diri dari Haji Mohamad Arif tidak berhasil mencegah terjadinya perpecahan dalam tubuh Sarekat Islam cabang Banjarmasin. Akibatnya perkembangan Sarekat Islam menjadi terhambat, untuk mengatasi keadaan tersebut maka Haji Mohamad Arif mengambil alih peranan pemimpin Sarekat Islam. Haji Mohamad Arif terpilih kembali sebagai ketua dan Haji Ahmad Karim Corong sebagai wakil ketua.²

² M. Nur Maksum, *Umat Islam di Kalimantan Selatan*, Institut Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, hlm., 15.

Berbagai usaha dilakukan oleh Sarekat Islam cabang Banjarmasin untuk menghidupkan kembali semangat dan organisasi, seperti misalnya mendatangkan seorang propagandis muda yaitu Maradja Sayuthi Lubis. Usaha tersebut berhasil tetapi keadaan itu tidak berlangsung lama karena pada dasarnya Sarekat Islam cabang Banjarmasin dari segi organisasi sudah lemah. Keretakan terjadi dalam banyak hal dalam tubuh Sarekat Islam cabang Banjarmasin, di samping itu kemunduran Sarekat Islam pusat juga turut mempengaruhi perkembangan Sarekat Islam cabang Banjarmasin. Sesudah tahun 1928 kegiatan Sarekat Islam benar-benar mengalami penurunan, karena Sarekat Islam Banjarmasin mulai terlibat dalam lapangan politik.³

Gerakan Sarekat Islam Banjarmasin sesudah tahun 1928 secara terangterangan menegaskan sikap non-kooperasinya terhadap pemerintah Belanda. Sikap non-kooperasi ini sesuai dengan ajaran yang diterapkan Haji Oemar Said Tjokroaminoto yang menentang kerjasama dengan pemerintah kolonial. Perasaan tidak suka masyarakat Banjarmasin terhadap pemerintah kolonial Belanda tercermin dalam pernyataan mereka yang menyatakan bahwa Belanda adalah kafir, bekerjasama dengannya adalah haram. Pernyataan-pernyataan yang bernada fanatik tersebut cukup menunjukkan besarnya kebencian umat Islam Banjarmasin terhadap pemerintah kolonial Belanda yang dianggap merampas kebebasan mereka. Sikap yang menunjukkan perlawanan dari Sarekat Islam cabang Banjarmasin ini pada dasarnya merugikan organisasi itu sendiri. Akibatnya pemerintah kolonial Belanda membatasi kegiatan yang diadakan oleh Sarekat Islam cabang Banjarmasin, di samping itu

³ M. Idwar Saleh, *Jaman Kebangkitan Nasional (1900-1942) di Kalimantan Selatan*, Jakarta: 1977-1978, Proyek Penelitian dan Pencatatan Daerah Pusat, hlm., 61.

pemerintah kolonial Belanda juga melakukan penangkapan terhadap tokoh-tokoh yang dianggap berbahaya.

Pada tahun 1931 Sarekat Islam cabang Banjarmasin kembali mengalami perpecahan, di samping karena alasan perbedaan pendapat perpecahan terjadi karena perbedaan kepentingan dan tujuan dari para anggota Sarekat Islam. Perpecahan itu terjadi karena Sarekat Islam cabang Banjarmasin telah melanggar peraturan dalam disiplin partai yang dibuat pada tahun 1921 yang isinya melarang Sarekat Islam menjalankan keanggotaan rangkap dengan organisasi lain. Tahun 1931 Sarekat Islam terlibat dalam organisasi yang bernama Fathal Islam yang merupakan organisasi yang dibentuk bersama dengan Muhammadiyah untuk menjalankan kegiatan-kegiatan yang bersifat non-politik. Akibatnya Sarekat Islam kembali mengalami perpecahan dalam hal pendapat dan aliran, Sarekat Islam cabang Banjarmasin pecah menjadi empat bagian yaitu:

- l). Aliran yang mendukung Muhammadiyah dan menjadi anggota Muhammadiyah,
- 2). Aliran yang mendukung Nadhatul Ulama dan menjadi anggota Nadhatul Ulama,
- 3). Aliran yang berusaha menjadi penengah antara golongan muda dengan golongan tua, kemudian memasuki Musyawaratutthalibin,
- 4). Aliran yang tetap setia pada Sarekat Islam.⁴

Perpecahan kali ini berdampak negatif terhadap perkembangan Sarekat Islam cabang Banjarmasin. Perpecahan yang terjadi dalam tubuh Sarekat Islam cabang Banjarmasin pada tahun 1931, merupakan salah satu penyebab kemunduran Sarekat Islam. Akibat perpecahan tersebut dari segi anggota Sarekat Islam

⁴ Ibid., hlm. 62.

berkurang karena pecah menjadi empat bagian. Di satu sisi kewibawaan para tokoh Sarekat Islam juga merosot dimata masyarakat Banjarmasin, disebabkan karena kegagalan dan keretakan yang berulang terjadi dalam tubuh organisasi Sarekat Islam.

B. Faktor Dari Luar Organisasi

Kemunduran Sarekat Islam dalam pergerakan politik di Banjarmasin, selain karena faktor internal, juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. dalam Faktor eksternal ini walaupun bukan faktor utama yang menyebabkan kemunduran Sarekat Islam cabang Banjarmasin, tetapi faktor ini sangat mempengaruhi perkembangan Sarekat Islam daerah ini dan merupakan salah satu faktor penyebab kemunduran Sarekat Islam dalam pergerakan politik di Banjarmasin. Faktor dari luar yang menyebabkan kemunduran Sarekat Islam dalam pergerakan politik di Banjarmasin, adalah bersumber pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah kolonial Belanda. Pemerintah kolonial Belanda yang merasa terancam kedudukannya karena perkembangan Sarekat Islam yang semakin pesat, berusaha menekan perkembangan Sarekat Islam dengan membatasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Sarekat Islam di Banjarmasin.

Munculnya organisasi yang berdasarkan agama Islam sebagai ide perjuangannya, menimbulkan kekawatiran karena dianggap membahayakan kedudukan pemerintah kolonial Belanda. Untuk mencegah agar Sarekat Islam Banjarmasin tidak menjadi organisasi massa yang membahayakan, maka sejak awal perkembannya pemerintah kolonial Belanda melakukan berbagai cara untuk menghambat perkembangan tersebut. Tekanan yang dilakukan oleh pemerintah

Belanda terhadap Sarekat Islam, tidak berpengaruh terhadap organisasi ini. Para anggota Sarekat Islam mempunyai semboyan " takut karena salah, berani karena benar ", semboyan tersebut selalu didengung-dengungkan oleh para anggota Sarekat Islam kepada masyarakat Banjarmasin.⁵

Sarekat Islam sebagai organisasi politik yang dianggap membahayakan, mendapat sorotan dari pemerintah Hindia Belanda karena mengingat rakyat Indonesia sebagain besar adalah beragama Islam. Untuk mematahkan kekuatan Islam sebagai agama dan sebagai gerakan politik yang membahayakan, maka pemerintah Hindia Belanda menjalankan nasehat C. Snouck Hurgronje yang terkenal dengan politik Asosiasi yaitu suatu cita-cita yang berkeinginan menghubungkan politik dan budaya antara Belanda dengan Indonesia. Pada intinya aliran Asosiasi yang diajarkan tersebut bukan untuk mempertalikan kebudayaan melainkan untuk menjauhkan umat Islam dari ajaran agamanya.

Sesuai dengan politik Asosiasi tersebut C. Snouck Horgronje memberi nasehat, pertama kemerdekaan sebaiknya dijamin artinya berilah kemerdekaan beribadat kepada rakyat Indonesia tetapi jagalah terhadap segi-segi kenegaraan dan segi-segi politik agama Islam, bukalah jalan agar mereka aktif di bidang sosial saja. Kedua, pemerintah Hindia Belanda supaya bersikap netral terhadap agama Islam dalam pengertian yang sempit. Menurut C. Snouck Horgronje agama Islam harus dikebiri dan disesatkan kesuatu *Religion Only of the Mosque* ialah agar agama Islam hanya diamal di mesjid-mesjid, surau. Agama Islam janganlah sampai menjadi suatu

⁵ Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978, Sejarah Daerah Kalimantan Selatan, hlm., 71.

⁶ Jahja Dimjati, Seminar Sejarah Nasional II: Peranan Sarekat Islam dalam Menanamkan Kesadaran Nasional di Indonesia, Bandung, hlm., 10.

Religon of Life and Struggle, artinya jangan sampai berkembang menjadi agama untuk kehidupan dan perjuangan. Jika sampai hal itu terjadi maka aliran Islam yang demikian akan menjadi aliran yang patriotis, nasionalistis, internasionalistis, demokratis dan sosialistis.⁷

Sikap keras pemerintah kolonial Belanda yang bersifat menekan rakyat tercermin dalam tindakan yang melarang bahwa jangan sampai ada gerakan dalam masyarakat pribumi kecuali yang perlu, misalnya untuk menggarap tanah, kerja rodi, membayar pajak, selebihnya yang ada hanyalah ketentraman dan ketertiban.⁸ Pernyataan tersebut jelas sekali memgambarkan bahwa pemerintah kolonial Belanda sangat tidak senang terhadap segala bentuk gerakan yang sifatnya menentang pemerintah, rakyat dituntut untuk selalu patuh dan tertib, perhatian rakyat dialihkan pada kesibukan sosial yang berupa beban-beban sosial yang dibebankan oleh pemerintah kolonial Belanda. Para penguasa bangsa Eropa maupun penguasa pribumi gaya lama menganggap bahwa segala sesuatu yang berbau organisasi adalah sebagai hal baru yang membahayakan.⁹ Terhadap Sarekat Islam pengawasan dilakukan untuk mengamati setiap gerakan yang dilakukan oleh Sarekat Islam dalam segala pernyataannya, dibeberapa daerah hal ini memunculkan sistem mata-mata seperti di Rusia.¹⁰

Untuk menghambat perkembangan lebih jauh dari Sarekat Islam, pemerintah kolonial Belanda melakukan penolakan ijin terhadap rapat-rapat yang bersifat

⁷ *Ibid.*, hlm. 11.

⁸ Seri Khusus INIS XI, Nasehat-Nasehat C. Snouck Horgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936, hlm., 2162.
⁹ Ihid.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 2172

sistematis karena pertemuan semacam itu nantinya akan membantu suatu pembebasan sebagai wujud dari suatu emansipasi yang dibenci oleh penjajah. Pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda terhadap Sarekat Islam cabang Banjarmasin semakin diperketat sehingga Sarekat Islam daerah ini sebagai organisasi massa banyak mengalami kemunduran.

Besarnya pengaruh dan banyaknya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Sarekat Islam di kalangan rakyat menyebabkan pemerintah kolonial Belanda semakin menaruh kecurigaan terhadap Sarekat Islam di daerah ini. Tindakan keras mulai dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda terhadap Sarekat Islam daerah ini, salah seorang eksponen penting dari Sarekat Islam yaitu Haji Hasan Basuni ditangkap karena diduga melakukan kegiatan-kegiatan politik.¹¹

Pada tanggal 7 Juni 1914 pemerintah Sarekat Islam pusat Haji Oemar Said Tjokroaminoto berkunjung ke Banjarmasin. Kunjungan tersebut bertujuan untuk menghidupkan kembali organisasi Sarekat Islam di Banjarmasin, usaha tersebut berhasil menghidupkan kembali Sarekat Islam dan umat Islam di Banjarmasin, hingga tahun 1917 dampak dari kunjungan tersebut masih dirasakan. Sarekat Islam cabang Banjarmasin semakin mendapat tempat dan sambutan dari rakyat, hal ini merupakan salah satu pendorong bagi kemajuan Sarekat Islam di daerah ini. Kenyataan tersebut semakin mengkawatirkan pemerintah kolonial Belanda, maka untuk kunjungan berikutnya pemerintah kolonial Belanda mengambil tindakan tegas yaitu dengan melarang kedua tokoh dari Sarekat Islam pusat berkunjung ke Banjarmasin. Tindakan pemerintah kolonial Belanda yang membatasi kunjungan

¹¹ Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, op.cit. hlm.69.

kedua pemimpin Sarekat Islam pusat ke Banjarmasin merupakan salah satu usaha dari pihak pemerintah kolonial Belanda untuk memperkecil adanya kontak antara Sarekat Islam daerah dengan Sarekat Islam pusat.

Dalam kongres-kongres lokal yang diadakan oleh Sarekat Islam cabang Banjarmasin para pemimpin Sarekat Islam pusat dilarang hadir. National Borneo Congress I dan II yang diadakan pada tahun 1923 dan 1924 berlangsung tanpa kehadiran pemimpin Sarekat Islam pusat. Kedatangan Haji Oemar Said Tjokroaminoto dan Haji Agus Salim ke Banjarmasin dikawatirkan akan semakin menarik semangat dan perhatian masyarakat daerah Banjarmasin terhadap Sarekat Islam daerah itu. Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah kolonial Belanda melarang kedua tokoh penting dari Sarekat Islam pusat menghadiri penyelenggaraan kedua kongres tersebut. Pada tahun 1925 pemimpin Sarekat Islam pusat yaitu Haji Oemar Said Tjokroaminoto dan Haji Agus Salim kembali berniat mengadakan kunjungan ke Banjarmasin, namun niat tersebut dibatalkan karena tidak dijinkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Tindakan berupa larangan bagi pemimpin Sarekat Islam pusat berkunjung ke Banjarmasin untuk meninjau perkembangan Sarekat Islam yang ada di daerah, merupakan bukti dari pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda terhadap Sarekat Islam. Dalam peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah kolonial Belanda, tidak mengijinkan suatu organisasi pergerakan kebangsaan untuk terjun dalam kegiatan politik. Sarekat Islam dalam gerakannnya merupakan gerakan sosial non politik. Tindakan ini diambil sesuai dengan Regerings Reglement Artikel 111 merupakan Undang-Undang utama yang melarang keras organisasi-organisasi atau perkumpulan yang bersifat politik. 12

Kesadaran akan kekuatan bersama mendorong organisasi pergerakan kebangsaan semakin lama semakin berorientasi kearah politik, hal tersebut juga dialami oleh Sarekat Islam cabang Banjarmasin. Sejak awal pergerakannya dalam lapangan politik Sarekat Islam mempunyai motto yaitu kerso atau kemauan, koewaso atau kekuatan, mardika atau kemerdekaan. Berkaitan dengan hal tersebut maka Sarekat Islam berpendapat bahwa jika ingin membangun segala sesuatu maka harus dimulai dengan sutu keinginan atau kemauan, dengan adanya kemauan maka akan tercipta suatu kekuatan dan dengan adanya kekuatan maka dengan sendirinya kemerdekaan yang dicita-citakan akan tercapai. Gerakan rakyat tanpa berpolitik adalah tidak mungkin, suatu gerakan hampir tidak bisa tanpa kontak dengan politik. Keputusan Sarekat Islam untuk terjun dalam lapangan politik sesudah tahun 1928 menjadi salah satu penyebab kemunduran Sarekat Islam dalam pergerakan politik di Banjarmasin. 13

Kemunduran Sarekat Islam cabang Banjarmasin disebabkan karena ruang gerak Sarekat Islam yang semakin terbatas, terbatasnya ruang gerak Sarekat Islam menyebabkan organisasi ini semakin menurun aktivitasnya, di samping itu kemampuan dari para pengurusnya juga semakin berkurang.

Perpecahan demi perpecahan terjadi dalam tubuh Sarekat Islam Banjarmasin, di sisi lain pemerintah kolonial Belanda semakin menekan perkembangan Sarekat Islam, kedua faktor baik yang berasal dari dalam maupun yang berasal dari luar

¹² Jahja Dimjati, op.cit., hlm. 18.

¹³ Chr. L.M. Penders, Indonesia Selected Document on Colonialim and Nasionalism 1833-1942, hlm., 261.

organisasi, menjadi faktor yang saling mendukung kemunduran Sarekat Islam Banjarmasin. Kelemahan dan kemunduran Sarekat Islam cabang Banjarmasin berakhir setelah kedatangan Jepang.

Pada tanggal 10 Februari 1942 Jepang resmi menduduki Banjarmasin mengantikan pemerintah kolonial Belanda. Pada awal masa penjajahan Jepang pusat pemerintahan untuk seluruh Kalimantan berpusat di Balikpapan yang disebut *Borneo Kaigun Minseibu*. Keadaan tersebut berubah setelah aparat sipil Jepang mulai berdatangan pada tanggal 1 Agustus 1942, maka pusat pemerintahan dipindahkan ke Banjarmasin. 14

Sejak pendudukan Jepang secara resmi di Banjarmasin, maka secara penuh Kalimantan Selatan berada dibawah kekuasaan pemerintah angkatan Laut Jepang yaitu *Borneo Minseibu* hingga tahun 1945 dan berpusat di Banjarmasin. Kedatangan Jepang membawa warna baru dalam pergerakan politik di Banjarmasin. Jika pada masa pemerintah kolonial Belanda pendirian organisasi masih diijinkan, maka pada masa pendudukan Jepang hal tersebut mengalami perubahan. Pembubaran terhadap organisasi-organisasi pergerakan terutama yang berhaluan politik dilakukan, di samping itu pemerintah Jepang juga melakukan penangkapan terhadap para pemimpin dan pemuka masyarakat. Pada masa pendudukan Jepang semua surat kabar yang didirikan pada masa pemerintahan Belanda ditutup. Sebagai gantinya Jepang menerbitkan surat kabar sendiri yang bernama *Borneo Shimbun*. 15

¹⁴ H.A. Moeis Hassan, *Ikut Mengukir Sejarah*, Penerbit Yayasan Bina Ruhui Rahayu, Jakarta: 1994, hlm., 38.

¹⁵ Tjilik Riwut, Kalimantan Memanggil, Penerbit N.V. Pustaka, Jakarta, hlm., 8

Tahun 1942 merupakan akhir dari perkembangan Sarekat Islam cabang Banjarmasin. Sarekat Islam telah dibubarkan, tetapi tokoh-tokoh Sarekat Islam masih aktif mendirikan sekolah atau madrasah bagi anak-anak muslim. Tidak banyak bekas yang ditinggalkan oleh Sarekat Islam cabang Banjarmasin, tetapi harus diakui bahwa organisasi ini telah merintis jalan bagi perjuangan rakyat daerah Banjarmasin dalam mencapai kemerdekaan.¹⁶

Demikian pembahasan Bab IV mengenai Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kemunduran Sarekat Islam di Banjarmasin, selanjutnya akan membahas Bab V yaitu Simpulan.

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Selatan, *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Selatan*, hlm., 56.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

SIMPULAN

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, kehidupan masyarakat Banjarmasin mengalami berbagai kesulitan, disebabkan oleh tindakan eksploitasi dan diskriminatif yang dilakukan oleh Pemerintah kolonial Belanda. Masyarakat Banjarmasin dibebani oleh kerja rodi, pungutan pajak tinggi, kurang bahan makanan, dan tidak mendapat kesempatan dalam bidang pendidikan. Keadaan tersebut menyebabkan masyarakat mengalami kemiskinan dan hidup mereka tetap terbelakang. Jiwa dagang dan agama Islam yang kuat, mendorong masyarakat Banjarmasin mencari sarana sebagai tempat menyalurkan aspirasi mereka. Dalam keadaan tersebut Sarekat Islam Banjarmasin berdiri, atas prakarsa Haji Mohamad Arif Marabahan pada tahun 1912, pada tanggal 30 September 1914 mendapat pengakuan Badan Hukum. Berdirinya Sarekat Islam Banjarmasin didukung oleh faktor sosial, faktor politik, faktor agama dan faktor ekonomi.

Pada awal perkembangan Sarekat Islam Banjarmasin berhasil menarik simpati massa, jika dilihat dari jumlah cabang dan anggotanya Sarekat Islam bisa dikatakan berkembang pesat.. Dalam bidang ekonomi Sarekat Islam mempunyai tujuan membantu para pedagang yang kalah bersaing dengan pedagang Cina. Dasar dan tujuan yang jelas mendorong masyarakat Banjarmasin masuk menjadi anggota Sarekat Islam. Sebagai organisasi yang baru berdiri Sarekat Islam dihadapkan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan organisasi. Dibalik kejayaannya sarekat Islam Banjarmasin masih dihadapkan pada masalah

kepartaian. Usaha-usaha untuk membangkitkan kembali semangat Sarekat Islam, antara lain mendatangkan propagandis yang bertujuan membangkitkan kembali semangat Sarekat Islam Banjarmasin. Tahun 1928 Sarekat Islam terlibat dalam kegiatan politik, sehingga menyebabkan Sarekat Islam Banjarmasin pecah menjadi empat aliran yaitu Muhammadiyah, Nadhatul Ulama, Musyawaratthutalibin, dan aliran yang tetap setia pada Sarekat Islam. Tahun 1942 adalah akhir dari perkembangan Sarekat Islam, karena terjadi pergantian kekuasaan dari Belanda kepada Jepang.

Faktor dari dalam organisasi yang menyebabkan kemunduran Sarekat Islam adalah yang bersumber dari perpecahan dan perbedaan pendapat yang melanda para pemimpin Sarekat Islam. Kemunduran Sarekat Islam tersebut diawali dengan kegagalannya dalam bidang ekonomi karena tekanan dan monopoli para pedagang Cina. Penyebab kemunduran lainnya bersumber dari keretakan yang terjadi dalam tubuh Sarekat Islam menjelang tahun 1920, mengakibatkan perkembangan Sarekat Islam menjadi terhambat. Sesudah tahun 1928 kegiatan Sarekat Islam mulai menunjukkan penurunan, dari partai yang mula-mula bergerak dalam bidang ekonomi, sosial dan pendidikan, kemudian bergerak di bidang politik politik. Keputusan Sarekat Islam cabang Banjimasin terjun dalam lapangan politik berdampak negatif bagi perkembangan Sarekat Islam selanjutnya. Para pemimpin Sarekat Islam menerapkan sikap non-kooperatif terhadap pemerintah kolonial Belanda. Hal ini memancing reaksi keras dari pemerintah kolonial Belanda. Akibatnya pemerintah kolonial Belanda mulai menerapkan peraturan-peraturan yang bertujuan menghambat perkembang

Sarekat Islam. Faktor-faktor tersebut diatas merupakan faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran Sarekat Islam dalam pergerakan politik di Banjarmasin.

Demikianlah akhir dari pembahasan skripsi ini, semoga dapat memberikan manfaat bagi yang memerlukannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Amir Hasan Kiai Bondan, (t.t). Suluh Sejarah Kalimantan.
- Budi Cahyo Utomo., Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan hingga Kemerdekaan, IKIP Pres, Semarang.
- Daeng Materu, Mohamad Sidky., Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia, PT. Gunung Agung, Anggota IAPI, Jakarta: 1985.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitan Sejarah dan Budaya, Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Selatan, Proyek Pelita, Banjarmasin: 1980 / 1981.
- Gazali Usman, Sejarah Perjuangan Rakyat Tapin Periode Revolusi Fisik 1945-1949, PEMDA Tingkat II Tapin, Rantau: 1995.
- ______, "Kerajaan Banjar " Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi,
 Perdagangan, dan Agama Islam, Penerbit Universitas Lambung
 Mangkurat, Banjarmasin: 1994.
- Gambaran Umum Kalimantan Selatan, BAPPEDA Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan, 1995.
- Gottschalk, Louis, Mengerti Sejarah, (terjemahan Nugroho Notosusanto), Penerbit Universitas Indonesia (UI Press), 1975.
- Hadari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial, Gajah Mada Universitas Press, 1987.
- Hoeve, Van., Ensiklopedi Indonesia V, Penerbit Buku Ichtiar Baru, Jakarta: 1984.
- Idwar Saleh. M, Jaman Kebangkitan Nasional (1990-1942) di Kalimantan Selatan, Proyek Penelitian dan Pencatatan Daerah Pusat, Jakarta.
- Jahja Dimjati, Seminar Sejarah Nasional Indonesia II: Peranan Sarekat Islam dalam Menanamkan Kesadaran Nasional di Indonesia.
- Kahin, George McT., Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia, UNS Press, 1995
- Korver, A.P.E., Sarekat Islam Gerakan Ratu adil, PT.Grafitipers.

- Liddle, William.R., Partisi dan Partai Politik Indonesia pada awal Orde Baru, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta: 1992.
- Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia V, Balai Pustaka, Jakarta: 1994.
- Moedjanto, G., Indonesia Abad ke-20: Dari Kebangkitan Nasional sampai Linggajati, Jilid I, Kanisius, Yogyakarta.
- Nur Maksum. M., "Musyawaratutthalibin "Organisasi Islam Lokal Terbesar di Kalimantan Selatan pada masa Kebangkitan Nasional, Balai Penelitian IAIN Antasari, Banjarmasin: 1991.
- Nur Maksum. M., *Umat Islam di Kalimantan Selatan*, Institut Agama Islam Negeri Antasari, Banjarmasin.
- Penders, Chr. L.M., Indonesia Selected Documents on Colonialism and Nasionalism 1830-1942.
- Pipitseputera, Beberapa Aspek dari Sejarah Indonesia: Aliran Nasionalisme, Islam, Katolik, sampai akhir Jaman Perbedaan Paham, Penerbit Nusa Indah Arnoldus, Ende-Flores: 1973.
- Poerwadarminta. W.J.S Kamus Umum Bahasa Indonesia, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta: 1984.
- Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, PT. Gramedia Pustaka, Utama Jakarta: 1993.
- Sejarah Daerah Kalimantan Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan daerah Kalimantan Selatan, 1977 / 1978.
- Seri Khusus INIS XI., Nasehat-Nasehat C. Snouck Hurgronje semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936.
- Syaikhu, H.A., Dunia Islam Menyambut Datangnya Abad XV Hijriah, Yayasan Idayu, 1973.
- Tashadi, Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
- Tjilik Riwut, Kalimantan Memanggil, Penerbit N.V. Pustaka, Jakarta.

GLOSSARY

Ahlussunnah : Ahlus Sunnah Wal Jamaah adalah aliran teologi Islam

yang paling banyak berpegangan kepada Sunnah Nabi,

pengikutnya paling besar di kalangan umat Islam.

Arabische School : Sekolah Arab untuk anak laki-laki.

Besluit : Rencana yang sudah ditentukan atas dasar

keputusan rapat.

Commissie Aanslag : Komisi yang menetapkan besar kecilnya pajak yang

harus dibayar.

Color Line : Diskriminasi yang didasarkan pada perbedaan warna

kulit.

Club : Persatuan atau perkumpulan.

Economishe Uitbuiting : Pemerasan dan penindasan dalam kehidupan ekonomi

rakyat.

Gemeenteraad : Dewan Kota atau Dewan Perwakilan Daerah Kota

Praja.

Gemeente : Pemerintah Kota Praja; Gemeente Banjarmasin adalah

sebutan untuk Balai Kota di jaman Belanda pada tahun

1919.

H.I.S : Hollands Inlandsche School merupakan Sekolah Dasar

Bumi Putera, menggunakan bahasa Melayu sebagai

pengantar di samping bahasa Belanda.

Invoerrecten : bea masuk import.

Inkoruxten Belasting

: pajak pemasukan.

Kalab

: Suatu bangunan atau gedung sebagai tempat

pertemuan para anggota Sarekat Islam di Banjarmasin.

Merupakan bahasa Banjar untuk menyebut club.

K.P.M.

: Koninklijk Pakketvaart Maatschappij yaitu Maskapai

Pelayaran Angkatan Laut Kerajaan.

Landrente

: Pajak tanah.

Opcenten

: Kenaikan pajak menurut persentase.

Rechts Persoon

: Badan hukum,

Regering

: Pemerintahan.

Reglement Artikel

: Peraturan dan ayat Undang-Undang.

Silaturahim

: Tali persaudaraan dan persahabatan.

Sinoman

: Dalam bahasa Jawa adalah perkumpulan gotong

royong, merupakan tradisi

Polen

: barang pecah belah dari bahasa Banjar.

Lampiran 1

Daftar perkumpulan Sarekat Islam yang didirikan dalam periode 1912-1916,

tahun didirikannya, dan perwakilannya pada kongres-kongres.

Dacralı	Perkumpulan	Tahun	Diwakili pada kongres (++)				
	Sarekat Islam	didirikan	1913	1913	1914	1916	
		(+)	Surabaya	Surakarta	Yogya	Bandung	
Banten	Serang	1914			+ :	+	
	Labuan	1915	/ATA		}	+	
	Rangkasbitung	1916				+	
Jakarta	Jakarta	1913		+	+		
	Tangerang	1913			+		
	Jatinegara	1913		· ·	+	+	
	Bogor	1913	1		+		
Priangan	Bandung	1913]	+	+	+	
	Cimahi	1913	}		+		
	Cianjur	1913			+	+	
	Sukabumi	1913			+		
	Tasikma!aya	1914			+	+	
	Majalaya	1914			 ,+	+	
	Cikalongkulon	1915	in l				
	Manonjaya	1916	4-111			+	
Cirebon	Cirebon	1913		+	+ /		
	Indramayu	1913			+		
	Ciamis.	1914				+	
	Majalengka	1914		•	+	+	
	Kuningan	1914		(D)	+		
	Jatibarang	1914	. 150	A-4	+		
	Karangampel	1914			//		
	Losarang	1915				+	
Tegal	Tegal	1913		+ /	+	+	
	Pemalang	1913		+ /			
	Brebes	1914		1//	+	+	
	Petarukan	1914			+	+	
Banyumas	Banjarnegara	1913			+		
	Purbolinggo	1913			+	. +	
	Cilacap	1913			+	+ ,	
	Sukaraja	1914			+	+	
	Purwokerto	1914			+	+	

⁺⁾ Tahun pertama kalinya perkumpulan tersebut dinyatakan dalam sumber.

⁺⁺⁾ Dari kongres 1915 tentang ini tidak ada keterangan.

Daeralı	Perkumpulan	Tahui	Diwakili yada kongres (++)				
ļ	Sarekat Islam	didirikan	1913	1913	1914	1916	
		(+)	Surabaya	Surakarta	Yogya	Bandung	
	Kroë						
Palembang	Palembang	1915 (4) ()	*** * 1		+	+	
	Muara Enim	1913	Ì	Ì	l '	'	
1	Lahat	1915	ļ	:	1	+	
	Tebing Tinggi	1915				+	
	Pagar Alam	1915				1 ' '	
ì	Muara Bliti	1915)	!	1	
* '	Pulau Panggung	1915				+	
.	Menanga	1915	No.			+	
ļ	Burai	1915	VA.			+	
	Batu Raja	1916	442			\	
Jambi 📗	Jambi	1916				\ '	
	Muara Tembesi	1914	1			1	
	Muara Tebo	1916		•	1		
	Bangko	1916 1916	1111	-	- //		
	Surulangun Jambi	1916					
Riau	Indragiri						
Sumbar	Padang	1914)		+	
Tapanuli	Sibolga	1916				'	
	Padang Sidempuan	1916					
	Barus	1916		-		+	
	Gunung Sitoli	1916	dan I			+	
Sumtim	Medan	1916	ram I		~ +	+	
	Labuhan Bilik	1914			- //		
	Serdang	1915			+		
	Langkat	1915			+	-	
	Tanjung Balai	1915					
	Tebing Tinggi	1915	-	A 125			
Aceh	Kota Raja	1916	. 60	20		_	
	Singkel	1915				+	
7	Sinabang	1916				+	
Kalimantan	Samarinda	1916		1 /	+	+	
	Banjarmasin	1913		//	+	'	
Tenggara	Negara	1914			•		
	Kendangan	1914					
1	Barabai	1914				1	
1	Pasir	1914					
	Kota Baru	1914 1914					
	Pleihari	1914					
	Martapura	1					
	Muara Tewe	1914		1			
	Alibiyu	1914]		+	
	Amuntai	1914				+	
	Rantau	1914					
	Sampit	1914					
	Bakumpai	1914					
	Paringin	1914 1915					

Lampiran 2

'V 1 7				_	- 1
111 100 100 10	amanata	+:~-		J	- d 1.
711111111111	anggota	uan	capabo	aan	inaeran
,				A A	er nor to the

daerah	cabang SI	1912	1913	1914	1915	1916	Catatan
Banten	Serang				i	4539	
	Labuan					1356	
	Rangkasbitung					400	
						6295	
Jakarta	Jakarta			34000			taksiran jumlah se-
	Tangerang		12000	10787			luruh daerah:
	Jatinegara		2500	16000			77000
	Bogor		1134	8763	10.1		77000
1	Purwakarta		7000	1			
Priangan	Bandung		300			1500	+) dibandingkan
111	Cianjur		1500			8000	dengan ca-
	Sukabumi			160001		0000	bang-cabang
	Tasikmalaya		(0)	231		1200	lain tidak
	Cimahi			260		1200	mungkin se-
	Manonjaya			200		500	tinggi ini
	Majalaya					582	taksiran jumlah se-
Cirebon	Cirebon		1 23000	40.4		582	luruh daerah:
	Indramayu	[] A	7000	3001			20000
	Losarang	V	7000	A1		500	
	Ciumis	THE STATE	ACCOM.	1202	Ass. I	500	taksiran jumlah se- luruh daerah:
	Majalengka	E		1203		1888	
Tegal	Tegal			7725		10005	40000
regar	Brebes			16871		18608	
	Petarukan			3735		3500	+)dinyatakan un-
	retartikan					3878	tuk seluruh
	100 40		30000.			25986	daerah
Banyumas	Banjarnegara	D_		11251	_ 1	11263	
	Purbolinggo	-//		5823		5926	
	Suiurejo			5300	1	2339	
	Purwokerto	//~		4793		300	
	Cilacap		V_{E}	1349		1527	
	Purworejo					5165	
						26520	
Pekalongan	Pekalongan			14100		16000	= praktis seluruh
Bagelen	Kutoarjo			1836			daerah
	Wonosobo			724		861	taksiran jumlah se-
	'Gombong			419	.	1800	luruh daerah:
	Purworejo					7179	13000
	Kebumen					1000	13000
Kedu	Parakan		3769	3749	٠.,	1000	,
	Magelang		8000	8434			
	Muntilan	1	5500				
	1			12257			

<u>daerah</u>	cabang SI	1912	1913	1914	1915	1916
"	Singkel				Ì	500
Kalimantan I	Alibiu			•	1.	1280
Tengara	Balikpapan					513
· ·	Tenggarong					505
	Amuntai					1587
	Kotawaringin		A 12 Sec.		! }	200
	Samarinda					1300
	Tabalong					189
1	Banj <mark>armasin</mark>			1661		
Sulawesi	Donggala					299
Jawa Timur	-/12			46 6		
Jawa Tengah	-	171		~ /	83670"	
Jawa Barat	^'		W.		150150"	
Seluruh Jawa					76331"	273377+
Sumatera					310151	75849
Kalimantan					118767"	5574
Sulawesi					49932"	
TOTAL				444251	2270	356163
Ш					490120	330103
			I Bloi		.,0120	

- ") total jumlah anggota yang diwakili di kongres Surabaya
- +) total jumlah anggota yang diwakili di kongres Bandung
- =°) total jumlah anggota yang diwakili di kongres Yogya

, i astronomic successive s The second like the second second second second in the figure of the second of the second of the figure of the second of

and the second s



